

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN TINDAK
TUTUR DALAM NOVEL “PARA BAJINGAN YANG MENYENANGKAN”
KARYA PUTHUT.EA**

SKRIPSI

NURUL IZZA ALFAJRIN

4519102013

BOSOWA



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SASTRA
UNIVERSITAS BOSOWA**

2023

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN TINDAK
TUTUR DALAM NOVEL “PARA BAJINGAN YANG
MENYENANGKAN” KARYA PUTHUT.EA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana pendidikan (S.Pd.)**

UNIVERSITAS

BOSOWA

NURUL IZZA ALFAJRIN

4519102013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAstra
UNIVERSITAS BOSOWA**

2023

SKRIPSI

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN TINDAK TUTUR
DALAM NOVEL "PARA BAJINGAN YANG MENYENANGKAN" KARYA
PUTHUT.EA

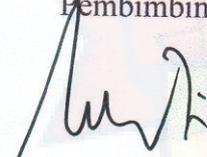
Disusun dan diajukan oleh

NURUL IZZA ALFAJRIN
4519102013

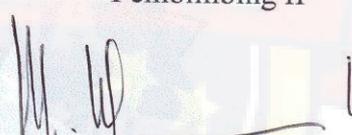
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 25 September 2023

Menyetujui:

Pembimbing I


Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0922097001

Pembimbing II


Dr. Mas'ud Muhamamdiah, M.Si
NIDN. 0910106304

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra,


Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450375

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,


Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450397

HALAMAN PENGESAHAN
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Izza Alfajrin

NIM : 4519102013

Judul Skripsi : Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dan Tindak Tutur
dalam novel “Para Bajingan yang Menyenangkan”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, _____ 2023

Yang membuat pernyataan,



NURUL IZZA ALFAJRIN

ABSTRAK

Nurul Izza Alfajrin.2023. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dan Tindak Tutur dalam novel “Para Bajingan yang Menyenangkan”. Skripsi Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa. (Dibimbing oleh Asdar dan Mas’ud Muhammadiyah).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis atau mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dan tindak tutur yang terdapat di dalam buku novel “Para Bajingan yang Menyenangkan” Karya Puthut. E.A. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis deskriptif. Penelitian ini juga mencakup penelitian secara kualitatif, dengan cara pendekatan kualitatif merupakan konstruksi atau menginterpretasi terhadap pemahaman atas data yang ditemukan. Sumber data penelitian ini yaitu novel yang berjudul “Para Bajingan yang Menyenangkan” Karya Puthut E.A. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca kritis dan teknik mencatat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik kualitatif. Analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeksripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima nilai pendidikan karakter dan tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dan tindak tutur langsung, tindak tutur literal dan tidak literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel “Para Bajingan yang Menyenangkan” adalah novel yang layak diapresiasi. Karena memiliki struktur akademik yang universal, kelayakan diberikannya apresiasi tidak hanya dari segi tersebut, Tetapi para tokoh “Para Bajingan yang menyenangkan” ingin membagikan pengalaman dan keilmuannya secara lugas, dan dari hasil penelitian penulis terdapat para tokoh mempunyai karakter yang unik yang bisa memberikan nasihat baik tutur kata ataupun tindakan.

Kata kunci: Nilai-Nilai pendidikan karakter, Pragmatik , Tindak tutur

ABSTRACT

Nurul Izza Alfajrin. 2023. Analysis of Character Education Values and Speech Acts in the novel "The Fun Bastards". Thesis for Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Education and Literature, Bosowa University. (Supervised by Asdar and Mas'ud Muhammadiyah)

This research was conducted to analyze or find out the values of character education and speech acts contained in the novel "The Fun Bastards" by Puthut Eko Arianto. The type of research used in this writing is descriptive type. This research also includes qualitative research, by means of a qualitative approach which is a construction or interpretation of the understanding of the data found. The data source for this research is a novel entitled "The Fun Bastards" by Puthut E.A. Data collection techniques used in this study are critical reading techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used in this study is a type of qualitative technique. Qualitative analysis can be classified into a descriptive method whose application is by identifying, classifying, analyzing, and describing. The results showed that there are five values of character education and speech acts of locutionary, illocutionary, perlocutionary and direct speech acts, literal and non-literal speech acts, direct non-literal speech acts, literal indirect speech acts, non-literal direct speech acts, and non-literal indirect speech acts.

Based on the results of the research, it can be concluded that the novel "The Fun Bastards" is a novel that deserves appreciation. Because it has a universal academic structure, it is appropriate to give appreciation not only from that point of view, but the characters of "The Fun Bastards" want to share their experiences and knowledge in a straightforward manner, and from the results of the author's research there are characters who have unique characters who can give advice both in words and actions.

Keywords: *Values of character education, Pragmatic, Speech acts*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmat-Nya penulis masih diberi kesehatan dan kesempatan serta kekuatan sehingga proposal ini bisa diselesaikan dengan baik.

Skripsi berjudul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Tindak Tutur dalam Novel “Para Bajingan yang Menyenangkan” Karya Puthut.EA ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T.,M.Si. Rektor Universitas Bosowa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Bosowa.
2. Dr. Asdar, S.Pd. M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu pendidikan dan Sastra yang telah membina dan memotivasi penulis dalam penyelesaian proposal ini.
3. Hj. A.Vivit Angreani, S.Pd.,M.Pd. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu pendidikan dan Sastra yang telah membina dan memotivasi penulis dalam penyelesaian proposal ini.
4. Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd. Wakil Dekan II Fakultas Ilmu pendidikan dan Sastra yang telah membina dan memotivasi penulis dalam penyelesaian proposal ini.
5. Nursamsilis Lutfin S.S, S.Pd.,M.Pd. Ketua Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan proposal ini.

6. Dr.Asdar,S.Pd.,M.Pd. Dosen Pembimbing I, dan Dr.H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si Dosen Pembimbing II, yang telah bersedia memberikan bimbingan dan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam menyelesaikan proposal ini.
7. Ayahanda tercinta Nur Adi Taqwa, Ibunda tercinta, Nur Diana dan Saudari terkasih Rikca, dan Nur Fatris, serta kekasih Sandi Ferdiansyah yang telah memberikan dukungan baik moral dan moril serta tak henti-hentinya untuk terus mendoakan dan menyemangati penulis dalam penyelesaian penulisan proposal ini.
8. Seluruh kerabat, dan sahabat yang tanpa henti memberikan semangat hingga saat ini.

Semoga Allah membalas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan proposal. Mohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan proposal ini. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk evaluasi bagi penulis. Semoga proposal ini bermanfaat bagi semua kalangan yang membutuhkan.

Makassar, 25 September 2023

NURUL IZZA ALFAJRIN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. kajian Teori	12
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	12
1.1 Pengertian Nilai.....	12
1.2 Pengertian Pendidikan	13
1.3 Pendidikan Karakter	14
2. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan Karakter	18
2.1 Religius	19
2.2 Jujur.....	19

2.3 Disiplin.....	20
2.4 Kreatif	21
2.5 Peduli Sosial.....	22
2.6 Tanggung Jawab	22
2.7 Rasa Ingin Tahu	22
2.8 Cinta Damai	24
2.9 Gemar Membaca.....	24
2.10 Bersahabat/ Komunikatif	24
2.11 Mandiri.....	25
2.12 Toleransi	25
2.13 Demokratis.....	25
2.14 Menghargai Prestasi.....	25
2.15 Peduli Lingkungan	25
2.16 Cintah Tanah Air.....	26
2.17 Semangat Kebangsaan	26
2.18 Kerja Keras	26
3. Pragmatik	26
4. Aspek Situasi Tutur.....	29
4.1 Penutur dan Mitra Tutur	31
4.2 konteks Tuturan.....	31
4.3 Tujuan Tuturan.....	31
4.4 Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas	32
4.5 Tuturan Sebagai Produk Verbal	32

5. Konteks Tuturan.....	33
5.1 Pembicara (<i>Adviser</i>).....	33
5.2 Pendengar (<i>Adverse</i>).....	33
5.3 Topik Pembicaraan (<i>Topik</i>)	33
5.4 Latar (<i>Settings</i>)	33
5.5 Saluran Komunikasi (<i>Chanel</i>)	34
5.6 Kode (<i>Code</i>)	34
5.7 Pesan (<i>Massage</i>).....	34
5.8 Peristiwa Tutar (<i>Event</i>).....	35
6. Peran konteks	36
7. Tindak Tutar	38
8. Tindak Tutar	41
8.1 Tindak Tutar Konstatif dan Performatif	42
8.2 Tindak Tutar Lokusi	43
8.3 Tindak Tutar Ilokusi	44
8.4 Tindak Tutar Perlokusi	45
9. Tindak Tutar Langsung dan Tindak Tutar Tidak Langsung	46
9.1 Tindak Tutar Langsung.....	46
9.2 Tindak Tutar Tidak Langsung	47
9.3 Tindak Tutar Literal.....	48
9.4 Tindak Tutar Tidak Literal.....	48
10. Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutar	49
10.1 Tindak Tutar Langsung Literal	49

10.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal.....	50
10.3 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal.....	50
10.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	51
B. Penelitian Relevan.....	52
C. Kerangka Pikir	54
BAB III. METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	57
B. Fokus Penelitian.....	57
C. Data dan Sumber Data	57
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil	61
B. Pembahasan.....	98
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Definisi dari bahasa adalah sebagai sebuah sistem komunikasi yang membuat manusia dapat bekerja sama. Definisi ini menekankan fungsi sosial bahasa serta fakta bahwa manusia menggunakannya untuk mengekspresikan dirinya sendiri dan untuk memanipulasi objek dalam lingkungannya. Pandangan terhadap bahasa ini berhubungan dengan kajian bahasa dalam kerangka pragmatis, kognitif, dan kerangka interaktif, serta dalam sosio linguistik. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan informasi, meminta informasi, memesan, mengirimakan, meminta, meningkatkan, bertaruh, menasihati, dll. Tanpa sadar mereka sedang melakukan kegiatan berbicara pada saat itu. Mereka juga melakukan aktivitas perilaku verbal atau tindak tutur pada saat itu.

Bahasa manusia tidak bersifat tertutup, justru produktif dengannya manusia dapat menghasilkan sekumpulan pengucapan tak terbatas dari sekumpulan elemen terbatas dan membuat kata-kata serta kalimat baru. Hal ini menjadi mungkin karena bahasa manusia didasarkan pada suatu kode ganda sejumlah elemen-elemen tanpa arti, yang terbatas, seperti suara atau huruf atau isyarat, dapat digabungkan untuk membentuk unit-unit makna (kata-kata atau kalimat). Lebih lanjut, simbol-simbol, dan aturan tata bahasa dari setiap bahasa pada umumnya berubah-ubah. Ini berarti bahwa sistem tersebut hanya dapat dipelajari lewat interaksi sosial.

Hal ini berhubungan juga dengan pemahaman pragmatik. Pragmatik salah satu cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks eksternal

bahasa dan niat bicara melalui penafsiran terhadap situasi penuturannya. Dalam linguistik, pragmatik merupakan salah satu bagian dari semiotika. Prinsip-prinsip di dalam pragmatik meliputi sintesis antara studi, maksud dan tuturan. Sementara aspek yang dilibatkan dalam pragmatik adalah unsur bahasa, penutur bahasa dan penaksir bahasa. Pragmatik mengkaji makna kontekstual atau makna situasional berdasarkan latar tempat, latar waktu, partisipan, tujuan topik dan media komunikasi. Acuan dalam analisis makna pada komunikasi lisan di dalam pragmatik menggunakan teori tindak tutur.

Menurut (Richard, 1995), tindak dapat didefinisikan sebagai entitas komunikatif terkecil yang memiliki tujuan fungsional. Tutur mengacu pada arti kata. Tindak tutur sering kali disebut sebagai tindak bahasa, tindak bicara, atau tindak ujar. Istilah dan Teori tentang tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh J. L. Austin pada tahun 1955 di Universitas Harvard, Inggris. Gagasan Austin terhadap teori tindak tutur baru diterbitkan pada tahun 1962 dalam buku berjudul *How to Do Things with Words*.

Dalam karya tulisnya ini, Menurut Austin bahwa tindakan terjadi selama individu mengatakan tentang sesuatu. Contoh yang diberikan untuk pendapatnya ini adalah ucapan janji yang melibatkan tindakan perjanjian, serta ucapan maaf yang melibatkan tindakan meminta maaf. Austin mengemukakan bahwa setiap ujaran merupakan tindakan untuk mengatakan sesuatu, tetapi juga bagian dari membuat tindakan. Pandangan Austin mengenai tindak tutur mempengaruhi kajian linguistik. Tindak tutur yang dikembangkan oleh Austin terbagi menjadi perlokusi, ilokusi, dan lokusi. Lokusi adalah tindakan berbicara, sementara ilokusi

adalah tindakan melakukan sedangkan perlokusi merupakan maksud tuturan yang memberikan suatu pengaruh atau akibat kepada pendengar.

Ilmu pendidikan mempunyai peranan sebagai perantara dalam membentuk masyarakat yang mempunyai landasan individual, sosial dalam penyelenggaraan dan pendidikan. Pada skala mikro pendidikan bagi individu dan kelompok kecil berlangsung dalam skala terbatas seperti antara sahabat, antara seorang guru, dan satu atau sekelompok kecil siswanya, serta dalam keluarga antara suami dan istri, antara orangtua dan anak serta anak lainnya. Pendidikan diperlukan agar manusia sebagai individu berkembang semua potensinya dalam arti perangkat pembawanya yang baik dan lengkap. Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu, suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seseorang itulah yang disebut karakter. Jadi dalam hal ini tidak ada perilaku seseorang yang tidak bebas dari nilai.

Menurut Semi (1988:8), sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Dalam pengertian ini, sastra sangat berperan dalam lingkungan masyarakat, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran, dan kita dapat memahami pikiran, perasaan, gagasan yang disampaikan oleh orang lain kepada kita. Sebuah karya sastra tidak dapat digolongkan sebagai karya sastra apabila karya tersebut menuturkan pengalaman yang dapat menyesatkan kehidupan manusia. Dari sastra

orang akan belajar banyak mengenai pengalaman hidup, persoalan, dan bagaimana menghadapinya. Kondisi seperti ini dapat dijadikan untuk menanamkan pendidikan kepada anak-anak mengenai hidup yang sesungguhnya. Ada masa tenang, damai, masa anak-anak, dewasa, orangtua dan lainnya dengan aneka peran, tugas, tanggung jawab. Dengan sastra manusia akan mengerti manusia lain.

Pada dasarnya, tidak ada karya sastra yang lahir begitu saja dalam suatu situasi kecuali di dalamnya ada percikan-percikan dari situasi yang telah lewat, yang tengah berjalan, ataupun harapan terhadap suatu kebudayaan yang akan datang. Serta di dalam kebudayaan tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang positif. Hal tersebut bisa disadari atau tidak oleh para pencetus, penulis, ataupun pengarangnya. Namun secara cepat atau lambat, hal itu akan ditemukan oleh pembaca "pintar", sehingga nilai pendidikan karakter tersebut sebagai petunjuk eksistensi budaya tertentu di dalam suatu tatanan masyarakat.

Di sisi lain, nilai pendidikan karakter bisa juga berpengaruh pada masa berikutnya sebagai suatu pijakan yang positif dalam mempertahankan atau menciptakan budaya baru yang lebih baik. Salah satu karya sastra yang menggambarkan tentang kehidupan seseorang yang mencakup dengan hubungan antar masyarakat yaitu novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang dapat mendorong orang bertingkah lebih baik. Penulis buku novel ini seringkali disebut dengan Puthut.EA alias Puthut Eko Arianto lahir 28 Maret 1977. Dia

adalah penulis sastrawan sekaligus peneliti berkebangsaan Indonesia. Begitu hijrah ke Yogyakarta untuk belajar secara formal di Fakultas Filsafat UGM, ia langsung terlibat aktivitas politik. Pada awal tahun 1998, ia ikut mendirikan sebuah komite pergerakan bernama Komite Perjuangan Rakyat untuk Perubahan (KPRP). Pada akhir tahun 2000, ia mengundurkan diri dari gerakan mahasiswa dan partai rakyat demokratik, lalu menekuni dengan serius dunia menulis, terutama menulis prosa. Pada tahun 2016 beliau menuangkan karya sebuah buku novel yang bergenre fiksi dan humor, yang berjudul “Para Bajingan yang Menyenangkan”.

Dalam buku novel ini bercerita tentang masa muda penulis bersama sahabat-sahabatnya, almarhum Jadek, Bagor, Kunthet, Proton, dan Babe. “Para Bajingan yang Menyenangkan” pada hakikatnya adalah sebuah buku tentang persahabatan, bisa jadi ini merupakan kisah nyata atau fiksi, ketika membaca buku ini saya membayangkan kisah masa muda penulis dengan para sahabatnya, karena penulis sendiri yang menjadi narator. Dia membuat buku ini untuk mengenang para sahabatnya ketika di bangku kuliah dulu, khususnya salah satu sahabatnya yang sudah meninggal. Seakan-akan, dia membuat buku ini untuk memberikan penghargaan akan masa muda yang tidak akan pernah dia lupakan sampai mati. Kelompok pemuda yang mengaku tanpa masa depan tersebut memiliki sebutan *Jackpot Society*, plesetan dari judul film *Dead Poets Society*, dan mereka disatukan oleh judi.

Anggota *Jackpot Society*, antara lain penulis, jadek kuliah di jurusan filsafat UGM almarhum (tidak dituliskan namanya, tapi di bagian persembahan

tertulis almarhum Jadek), Bagor tidak pernah lolos masuk ke jurusan impiannya Ekonomi Manajemen harus berpuas dengan jurusan D3 Ekonomi UGM, pernah diburu aparat dan berasal dari keluarga yang religious. Kunthet, satu-satunya di kelompok ini yang memiliki kemampuan berpikir yang cerdas. Kuliah di jurusan Geofisika UGM. Proton, sesuai julukannya dia kuliah di jurusan Teknik Kimia UGM, memiliki hobi yang unik antara lain, mengoleksi keris, mengumpulkan virus komputer, dan bergonta ganti agama. Menyusul paling akhir Babe, anak seorang mayor jenderal kuliah di Fakultas Ekonomi UGM. Penuh dengan dagelan, Puthut EA menggambarkan bagaimana ia dan kawan-kawannya bisa menghadapi hidup penuh nista dengan bahagia. Salah satu sahabat yang sering muncul dalam buku novel ini yaitu Bagor, bercerita tentang temannya Bagor yang juga seorang pecandu judi, lalu jadi aktivis kampus sampai kemudian kerja di salah satu perusahaan BUMN.

Pendonor utama tim judi adalah almarhum dan Babe, karena mereka anak orang kaya. Selain masih muda mereka terkenal berani pasang, humoris dan cenderung bodoh. Ada beberapa adegan yang menyempurnakan predikat tersebut, mereka seperti memiliki ritual sendiri-sendiri agar menang judi. Misalkan saja, almarhum percaya akan ramalan dukun, Kunthet sering kali mengeluarkan teori judi, tapi tidak ada yang pernah membuat mereka menang judi. Selain berisi pengalaman konyol mereka mengarungi dunia perjudian, di buku ini juga berisi keseharian mereka dengan teman-teman yang lain dan aktivitas di kantin kampus yang tak kalah konyol, bahkan menyerempet peristiwa bersejarah di Indonesia. Buku ini kental akan bahasa Jawa dan guyonan orang Jogja, sarat akan umpatan

yang mungkin tidak sopan, bahkan ada peringatan bagi yang memiliki rasa ketuhanan yang besar tidak disarankan membaca buku ini. “Para Bajingan yang Menyenangkan” memang termasuk buku komedi, tapi ada bagian yang cukup melankolis sekali, ketika penulis menceritakan almarhum. Penulis jadi ikut merasakan kehilangan, terlebih ketika mereka mulai berpisah dan memiliki kehidupan masing-masing. Terlepas dari judi dan hal haram yang mereka lakukan, mereka sudah membuketikan satu hal, masa lalu kamu tidak akan menentukan jadi apa kamu kelak, kalau ingin sukses tetap berusaha.

Pertimbangan penulis dalam memilih judul "Analisis pendidikan karakter dan Tindak Tutur dalam novel Para Bajingan yang Menyenangkan" ini didasarkan pada kebutuhan untuk menjelajahi dan menganalisis aspek yang belum banyak dieksplorasi dalam novel "Para Bajingan yang Menyenangkan". Meskipun topik ini telah menjadi fokus penelitian sebelumnya, penulis berupaya memberikan pendekatan yang berbeda dan segar. Penelitian ini memiliki landasan yang kuat dari kajian terdahulu, yang membantu mengarahkan struktur penelitian ini dengan lebih baik. Pemilihan judul ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, peneliti ingin menjelajahi dimensi pendidikan karakter yang terkandung dalam novel, dengan merujuk pada panduan nilai-nilai karakter yang diakui secara resmi oleh Kementerian pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pendekatan ini memberikan kekayaan analisis baru terhadap karakter-karakter dalam novel dan relevansinya dengan pembentukan karakter generasi muda.

Kedua, penulis ingin mengamati berbagai jenis tindak tutur yang terjadi dalam novel dengan berbagai sudut pandang. Ini bertujuan untuk menggali lebih

dalam tentang bagaimana karakter- karakter berinteraksi dan berkomunikasi, serta bagaimana hal ini mencerminkan nilai-nilai karakter yang diadvokasi oleh pendidikan. Dalam hal ini, peneliti mengambil langkah lebih lanjut dengan menganalisis lebih dari satu tokoh, memungkinkan untuk pemahaman yang lebih kaya tentang dinamika sosial dan psikologis yang ada dalam novel . Perbandingan dengan Penelitian terdahulu mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam pendekatan dan ruang lingkup. Sebelumnya, peneliti cenderung berfokus pada tindak tutur tertentu dan membatasi analisis pada satu karakter saja. Dalam kontras yang jelas, penulis mengambil pendekatan yang lebih holistik dengan menganalisis variasi tindak tutur dan interaksi antara karakter- karakter yang berbeda dalam konteks nilai-nilai karakter pendidikan.

Melalui pemilihan judul ini, peneliti ingin memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman tentang pendidikan karakter dan interaksi sosial dalam konteks sastra. Dengan fokus pada aspek-aspek yang belum terlalu dijelajahi sebelumnya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan relevan, sambil menghindari tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang telah ditemukan dapat diidentifikasi masalah latar belakang yaitu, di dalam novel yang berjudul “Para Bajingan yang Menyenangkan” Karya Puthut.EA ditemukan banyak tindak tuturan dan nilai-nilai pendidikan karakter, namun tidak jelas jenis tuturan dan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Dengan merujuk pada sejumlah permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya, peneliti telah melakukan penyempitan lingkup dan penekanan pada isu-isu yang terkait dengan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan pola komunikasi lisan yang muncul dalam karya sastra berjudul "Para Bajingan yang Menyenangkan" yang dikarang oleh Puthut.EA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, analisis permasalahan, dan batasan topik yang disusun, rumusan masalah dalam studi ini diajukan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam novel "Para Bajingan yang Menyenangkan" Karya Puthut.EA?
2. Tindak tutur apa saja yang terdapat di dalam novel "Para Bajingan yang Menyenangkan" Karya Puthut.EA?
3. Bagaimana struktur tindak tutur dalam novel "Para Bajingan yang Menyenangkan" Karya Puthut.EA?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan-tujuan yang diharapkan untuk dicapai dan diselesaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel "Para Bajingan yang Menyenangkan" Karya Puthut.EA

2. Untuk mendeskripsikan tindak tutur di dalam novel “Para Bajingan yang Menyenangkan” Karya Puthut.EA
3. Untuk mendeskripsikan struktur dalam penyusunan tindak tutur di dalam novel “Para Bajingan yang Menyenangkan” Karya Puthut.EA

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini membawa beragam manfaat, baik dalam aspek praktis maupun teoritis. Beberapa manfaat dari Penelitian ini termasuk:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, diharapkan bahwa temuan dari Penelitian ini akan memberikan kontribusi berharga terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk :

- a. Meningkatkan kemampuan memahami berbagai tindak tutur seseorang
- b. Hasil dari Penelitian ini bermanfaat bagi pengetahuan ilmu di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dalam masalah yang sama.

2. Manfaat Praktis

Dalam aspek praktis, diharapkan Penelitian ini mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi pihak-pihak terkait, yang meliputi:

- a. Bagi penulis, salah satu prasyarat untuk mendapatkan gelar sarjana

b. Bagi masyarakat, manfaat dari Penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman terhadap berbagai jenis tindak tutur, seperti tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1.1 Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu ber nilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Menurut (Suyitno, 1986: 3), sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyerahan konsep baru. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total. Menurut Setiadi (2006: 110), menilai dikatakan sebagai kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna atau tidak berguna,

benar atau tidak benar, baik, atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius, berdasarkan jenis tersebutlah nilai ada. Apabila dalam proses pendidikan lebih menekankan kepada tujuan yang ingin dicapai, maka hal-hal yang dibicarakan lebih banyak mengungkapkan sistem nilai yang diharapkan melalaui pendidikan. Sistem nilai merupakan sumber dari segala hukum yang berlaku dalam satu masyarakat, bangsa, atau negara. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pendidikan, didasarkan kepada sistem nilai yang sudah dimiliki oleh masyarakat, bangsa, atau negara tersebut. Pemahaman dari beberapa komentar di atas nilai dapat diringkas menjadi hal yang berharga, nilai, kualitas, kemauan menunjukkan kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia.

1.2 Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogie*", yang akar katanya "*Pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang artinya membimbing. Jadi, "*Paedagogie*" artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi "*education*". "*Education*" berasal dari bahasa Yunani "*educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang. Ditinjau dari tujuan yang akan dicapai dalam proses pendidikan, maka hal-hal yang dibicarakan lebih banyak mengungkapkan sistem nilai yang akan dicapai dalam pendidikan, dimana dalam pelaksanaan pendidikan didasarkan dalam suatu sistem nilai yang sudah dimiliki oleh suatu masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia, memiliki lapangan yang sangat luas. Ruang lingkup lapangan pendidikan mencakup semua pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan ilmu pengetahuan empiris, karena objeknya adalah situasi pendidikan yang terdapat pada dunia pengalaman manusia. Ilmu pendidikan juga merupakan ilmu pengetahuan rohani, karena situasi pendidikan berdasar atas tujuan hidup manusia, tidak membiarkan anak kepada keadaan alamnya saja, tetapi memandangnya sebagai makhluk susila dan membawanya ke arah manusia susila yang berbudaya. Ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan normative, karena berdasarkan atas pemilihan antara yang baik dan tidak baik untuk menuju kemanusiaan yang baik. Ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan praktis, karena yang diuraikan dalam ilmu pendidikan adalah kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan.

1.3 Pendidikan Karakter

Pada dasarnya istilah ‘pendidikan karakter’ bermula dari dua kata secara terpisah, yaitu “ pendidikan” dan “ karakter”. Pendidikan itu adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam rangka menumbuhkan potensi- potensi peserta didik, sebagai bekal hidupnya. Proses tersebut bisa berupa transfer ilmu pengetahuan, menumbuh-kembangkan keterampilan, dan pemberian teladan, Sikap, agar peserta didik nantinya siap untuk hidup di tengah- tengah masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Sedangkan peran karakter, moralitas, atau karakter seseorang dibentuk oleh hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini menjadi dasar pendapat, pikiran, sikap, dan cara berperilaku seseorang.

Kebajikan tersebut antara lain: beberapa nilai, etika dan norma, seperti kejujuran dan keberanian bertindak bisa di percaya dan hormati orang lain. Jadi, pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa, meliputi aspek pengetahuan (kognitif), afektif (afektif) dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) maupun terhadap diri sendiri, masyarakat dan masyarakat bangsa

Dalam kebijakan Nasional Pembangunan karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olahraga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan persaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Menurut Purwanto (2007: 10), pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Berdasarkan pendapat di atas peneliti mendefinisikan nilai-nilai edukatif adalah konsep-konsep, suatu ideal, suatu paradigma yang mengilhami anggota masyarakat agar berperilaku sesuai yang diterima masyarakat selanjutnya akan menentukan perilaku seseorang melalui usaha yang mendidik ke arah kedewasaan mengenai hal-hal yang dianggap baik maupun buruk.

Menurut Adler dalam Arifin (1993:12), pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik. Menurut Fakry Gaffar (2010:1), pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu : 1) Proses transformasi nilai- nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Karakter di maknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, Sikap, persaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya adat istiadat, dan estetika.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Berdasarkan dua pemahaman tentang pendidikan dan karakter Menurut Doni (2007:3-7), karakter lebih bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam me maknai kebebasannya sehingga ia mengukuhkan keunikannya berhadapan dengan orang lain. Sementara, pendidikan senantiasa berkaitan

dengan dimensi sosialitas manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

Nurgiyantoro (2009: 323-324) mengemukakan bahwa secara garis besar, isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan manusia dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama. Berikut adalah rincian dari empat kategori tersebut:

a. Hubungan antara manusia dan Tuhan: Aspek ini menggambarkan kelemahan inheren dalam diri manusia. Manusia yang memiliki keterbatasan cenderung membutuhkan perlindungan dan tempat untuk mencurahkan segala permasalahan hidupnya. Terdapat situasi di mana persoalan-persoalan sederhana mungkin dapat diatasi oleh individu itu sendiri. Namun, ketika menghadapi tekanan hidup yang berat, perasaan putus asa, kehilangan harapan, dan tantangan lainnya yang kompleks, individu mungkin merasa sulit untuk mengatasi sendiri. Oleh karena itu, diperlukan entitas yang lebih besar dan sempurna, yaitu Tuhan, sebagai tempat untuk mencurahkan segala permasalahan dan mencari arah serta tujuan hidup. Tanpa bantuan Tuhan, manusia berisiko kehilangan arah dan tujuan dalam hidupnya.

b. Keterkaitan antara manusia dan dirinya sendiri: Aspek ini lebih menekankan pada hubungan individu dengan diri sendiri, termasuk perasaan dan pandangan mengenai diri sendiri. Bagaimana individu mampu menjaga, menghormati, dan menghargai dirinya sendiri dengan mengikuti prinsip-prinsip dan norma-norma yang telah dibuatnya. Fokus pada hal ini adalah agar manusia

dapat melindungi dirinya sendiri dari godaan-godaan yang dapat datang kapan saja.

c. Interaksi manusia dengan masyarakat: Hubungan antara individu dengan individu lain atau dengan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk pola hidup individu itu sendiri. Ini disebabkan oleh sifat manusia yang secara alami adalah makhluk sosial, bergantung satu sama lain dalam konteks kehidupan sosial.

d. Interaksi manusia dengan lingkungan: Bagian ini mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya serta pemanfaatan fasilitas di sekitarnya yang digunakan untuk kepentingan individu tersebut. Contohnya termasuk tempat tinggal, tempat ibadah, dan sebagainya. Kualitas lingkungan yang dihuni ditentukan oleh tindakan dan penggunaan yang dilakukan oleh manusia yang menghuni dan memanfaatkannya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap, tata laku dan menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, raga, serta rasa dan karsa dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran atau intelegensinya. nilai-

nilai pendidikan karakter dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra.

2. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan Karakter

Dalam kerangka nilai-nilai pendidikan karakter, terdapat sebanyak 18 nilai yang diintegrasikan dalam pengembangan budaya dan karakter nasional, yang telah diatur oleh Kementerian pendidikan dan Kebudayaan (Diknas). Sejak tahun ajaran 2011, pendidikan berkarakter tersebut telah diwajibkan diterapkan di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, penulis melakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam sebuah Novel. Beberapa jenis nilai yang termasuk dalam kerangka pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

2.1 Aspek Religiusitas

Religiusitas mengacu pada sikap dan tindakan yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, inklusivitas terhadap praktik ibadah yang berbeda, serta menjalin kehidupan harmonis dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang beragam.

2.2 Jujur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta (2007: 496), jujur berarti lurus hati tidak curang. Secara singkat Agus Wibowo (2012: 40), mengartikan bahwa jujur adalah orang yang berbicara dan berbuat harus apa adanya, tanpa menutupi dengan kebohongan. Jamal Ma'mur Asmani (2011: 37), bahwa kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri

sendiri maupun pihak lain. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Menurut Dharma Kusuma, Cipi Triratna, dan Johar Permana (2012: 16), jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk persaan, kata-kata, dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya .

Kejujuran sebagai nilai mewakili tindakan seseorang untuk mengungkapkan kenyataan tanpa memanipulasi melalui berbohong atau penipuan demi keuntungan pribadi. Konsep kejujuran sering dikaitkan dengan kata "benar," yang berlawanan dengan "bohong." lebih mendalam, makna kejujuran dapat dikaitkan dengan aspek kebajikan (kemaslahatan).

Didasarkan pada pandangan yang telah diuraikan, kesimpulan yang dapat penulis tarik adalah bahwa kejujuran merupakan tindakan yang mencerminkan sikap tidak berbohong, mengakui kesalahan yang dilakukan, mengungkapkan kelemahan yang dimiliki, dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang sebenarnya.

2.3 Disiplin

Menurut Soegeng Prijodarminto (1994: 23), kedisiplinan dapat diartikan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana

lazimnya. Menurut Santoso (2004), bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berperan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Dari berbagai pengertian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa disiplin merujuk pada usaha pengendalian diri dalam mengembangkan ketaatan yang diperlukan untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

2.4 Kreatif

Menurut Evans dalam Munandar (1999:97), kreativitas adalah keterampilan untuk menentukan pertalian baru, melihat subyek dari perspektif baru, dan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah tercetak dalam pikiran. Menurut Roger dalam Setiawan (2002:74), menekankan bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.

Menurut Tynan (2005: 33), istilah kreativitas dapat digunakan dalam dua cara, (1) adalah kreativitas sebagai kemampuan mental untuk berpikir kreatif. (2) adalah kreativitas sebagai energi yang bekerja dalam pikiran kita. Ketika seseorang mengembangkan gagasan usaha baru, menciptakan lagu, melukis, atau merancang sesuatu yang baru dan inovatif, dapat terlihat energi tersebut. Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan tentang kreativitas, bahwa

keaktivitas pada dasarnya merupakan suatu proses tindakan dimana seseorang dapat mengaktualisasikan diri dengan mengkombinasikan konsep-konsep, pemikiran-pemikiran, serta ide-ide untuk menciptakan suatu alternatif yang berbeda untuk mencapai tujuan-tujuan yang sama dan yang pastinya berorientasi pada hal-hal yang bersifat positif.

2.5 Peduli Sosial

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Buchari Alma (2010: 201), makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan. Menurut Darmiyati Zuchdi (2011: 170), bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran dan manusia yang mempunyai kesadaran sosial yang tinggi akan memiliki sikap kasih sayang dan persaan empati terhadap suatu hal yang dialami orang lain.

2.6 Tanggung Jawab

Menurut Tirtarahardja dan Sul (2005: 8), tanggung jawab diartikan sebagai keberanian untuk menentukan sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan sehingga sanksi apapun yang dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Dari penjelasan tersebut bahwa seseorang yang mempunyai kesediaan bertanggung jawab yang tinggi berarti apa yang ia perbuat sesuai dengan kata hati, kemudian kesediaan dan kerelaannya menerima konsekuensi dari perbuatan juga diartikan sebagai perwujudan kesadaran seseorang akan kewajibannya dalam bertanggung jawab terhadap suatu perbuatannya. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawabnya sebagai bagian dari anggota masyarakat, dengan segala kekurangannya, manusia membutuhkan bantuan manusia orang lain. Sikap seenaknya sendiri akan mengacaukan tata laksana kemasyarakatan. Karena itu, sikap tanggung jawab harus dikembangkan untuk memastikan keberlangsungan kehidupan di masyarakat yang harmonis. Tanggung jawab menuntut seseorang untuk menanggung segala sesuatu. Orang yang bertanggungjawab berarti sadar akan tugas dan kewajiban yang harus diemban. Dia berani mengambil keputusan dan siap menanggung segala akibatnya. Tanggung jawab dapat diwujudkan dalam bentuk pengabdian secara totalitas kepada tugas dan pengorbanan yang tulus dalam menuntaskan tugas.

Berdasarkan uraian pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa tanggung jawab adalah suatu sikap dimana seseorang tersebut mempunyai kesediaan menanggung segala akibat atau sanksi yang telah dituntutkan (oleh kata hati, oleh

masyarakat, oleh norma-norma agama) melalui latihan kebiasaan yang bersifat rutin dan diterima dengan penuh kesadaran, kerelaan, dan berkomitmen.

2.7 Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang senantiasa berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan luas terhadap materi yang dipelajari, diamati, dan didengar. Hasrat untuk mengetahui lebih banyak adalah representasi dari sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mendalami secara lebih mendalam dan luas akan hal-hal yang dipelajari, diamati, dan didengar.

2.8 Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

2.9 Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Karakter gemar membaca merupakan perwujudan pada perilaku yang mencerminkan suatu bentuk kegiatan yang disukai untuk menambah ilmu dengan cara rajin membaca. Dengan semakin tekun membaca maka akan menambah pengetahuan dan wawasan seorang individu.

2.10 Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong individu untuk menciptakan kontribusi bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati pencapaian orang lain. Sifat ramah dan komunikatif sebagai aspek inti dari karakter mendorong terjalannya

relasi yang menyenangkan antara individu dengan sesama. Sikap bersahabat membuat seseorang mudah diterima oleh orang lain, sedangkan komunikatif membuat seseorang mudah dipahami. Dengan dua sikap yang saling berkaitan ini, akan tercipta kerja sama yang harmonis.

2.11 mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas tanpa terlalu mengandalkan bantuan orang lain.

2.12 Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

2.13 Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang me nilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis juga merupakan gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi sesama. Sikap demokratis juga bisa diartikan sebagai menghargai gagasan dan juga pendapat orang lain. Cara bertindak, berpikir, dan bersikap yang mengakui kesetaraan hak dan kewajiban antara diri sendiri dan orang lain.

2.14 Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

2.15 Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

2.16 Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

2.17 Semangat Kebangsaan

Sikap semangat kebangsaan bisa ditunjukkan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara Indonesia di atas kepentingan pribadi. Contohnya, mencetak berbagai prestasi untuk mengharumkan nama bangsa.

2.18 Kerja Keras

Semangat bekerja keras adalah suatu tindakan terhormat yang penting dimiliki oleh setiap individu guna meraih sukses dalam perjalanan hidup. Semangat ini merupakan kunci yang membuka pintu menuju pencapaian tujuan dan cita-cita yang diimpikan oleh masing-masing individu. Oleh karena itu, diharapkan bahwa setiap individu memiliki semangat bekerja keras yang akan membawa timbulnya optimisme dan pandangan positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Pragmatik

Apabila pemikiran-pemikiran pragmatik digabungkan, dapat diidentifikasi bahwa pada dasarnya, pragmatik mencakup tiga elemen kunci, yakni studi linguistik, maksud penutur, dan tuturan. Istilah 'studi' merujuk pada bidang kajian linguistik. Sementara itu, 'maksud' mengacu pada tujuan atau keinginan yang ingin diungkapkan oleh penutur melalui tuturannya. Apa yang dimau atau diinginkan tersebut dapat dibangun melalui pengombinasian makna tuturan dengan informasi tambahan atau informasi ekstra linguistik yang tersedia dalam konteks. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Pragmatik merupakan kajian yang menggali makna dari ekspresi dalam konteks-konteks spesifik, dengan fokus pada berbagai cara yang berperan sebagai sarana dalam berbagai konteks sosial. Lebih dari sekadar memerhatikan dampak unsur-unsur suprasegmental, dialek, dan registernya, pragmatik memandang tindakan berbicara sebagai aktivitas sosial yang diatur oleh beragam konvensi sosial.

Menurut Levinson dalam Nababan (1987: 2), pragmatik memiliki dua pengertian. (1) kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjukkan kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakaiannya. (2) kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan

konteks- konteks yang sesuai bagi kalimat itu. Pragmatik mengkaji tentang makna kalimat yang dituturkan oleh penutur disesuaikan dengan konteks dan situasi.

Dengan menggunakan persepsi masing-masing, konsep tentang pragmatik yang dikemukakan para ahli pada umumnya berangkat dari tiga konsep tersebut. Menurut Yule (1996), menyatakan bahwa pragmatik adalah studi hubungan bentuk- bentuk bahasa dan penggunaannya “ bentuk bahasa” dalam hal ini mengacu tuturan. “Pengguna” mengacu pemilik maksud. Konsep yang lebih lengkap dikemukakan oleh Glanberg (2005) dan Ariel (2008), bahwa pragmatik adalah studi tentang sesuatu yang lebih dari (*beyond*) apa yang dimaksud penutur melalui tuturannya karena terdapat informasi tambahan (*extra-information*) dalam konteks. Berkebalikan dengan konsep tersebut, Griffith (2006), mengemukakan konsep sempit bahwa pragmatik adalah studi tentang makna tuturan “ makna” dalam konsep Griffith adalah “maksud” menurut pakar lain. Menurut Leech (1993: 9), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations*).

Pragmatik memiliki peranan penting dalam menganalisis bagaimana makna dalam ujaran disesuaikan oleh penutur dengan konteks situasi. Seperti yang dinyatakan oleh Cahyono (1995: 213), pragmatik adalah bidang kajian bahasa yang memfokuskan pada pemahaman makna yang dimaksudkan oleh penutur. Pandangan Cahyono menekankan pentingnya pemahaman terhadap makna yang ingin diungkapkan oleh penutur, dan menyoroti bahwa dalam setiap ujaran terkandung makna yang khusus diinginkan oleh penutur itu sendiri.

pragmatik melibatkan analisis terhadap semua dimensi makna yang tidak terakup dalam kerangka teori semantik.

Dalam kata lain, pragmatik menjelajahi segala aspek makna dalam ujaran yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui acuan langsung pada kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara sederhana, dapat dirumuskan bahwa pragmatik = makna – kondisi-kondisi kebenaran. Menurut Levinson (1980;1-27), pragmatik adalah kajian yang mengungkapkan hubungan antara bahasa dan konteks, yang menjadi dasar bagi pemahaman bahasa dalam bentuk catatan atau laporan. Dengan kata lain, ini adalah analisis mengenai kemampuan pengguna bahasa dalam menghubungkan dan menyelaraskan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks secara akurat.

Pragmatik dapat dipahami dari berbagai segi, antara lain: (1) studi bahasa dalam komunikasi, khususnya penggunaan bahasa (hubungan antara unsur bahasa dengan konteks dan situasi); (2) masalah interpretasi (semantik) dan penggunaan tuturan pada dunia realita; (3) penggunaan dan pemahaman tindak ujar (*speech act*); dan (4) pengaruh struktur kalimat karena hubungan pembicara-pendengar (penyapa-pesapa). pragmatik berhubungan erat dengan semantik dalam studi makna.

4. Aspek Situasi Tutur

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks, untuk ini Menurut Leech (1983), bahwa *pragmatik study meaning in relation to speech situation*. Untuk memperjelas batasan ini terlebih dahulu dapat disimak kalimat (9) dan (10) berikut :

(9) Letaknya jauh dari kota

(10) Temboknya baru dicat

Secara formal, tanpa mempertimbangkan konteks pemakaiannya, kalimat (9) dan (10) di atas adalah kalimat deklaratif. Sebagai kalimat deklaratif (9) dan (10) berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, ‘yakni tempat yang bersangkutan jauh dari kota’ dan ‘tembok yang sedang dibicarakan itu baru dicat’. Akan tetapi, bila konteks keberadaan kalimat itu dipertimbangkan secara seksama, kedua kalimat di atas memungkinkan dipergunakan untuk menyatakan maksud. Misalnya, tuturan *Letaknya jauh dari kota* dalam (11) berbeda dengan yang terdapat (12) dan (13). Demikian pula tuturan *Temboknya baru dicat* dalam (14) berbeda dengan yang terdapat dalam (15).

(11) + kita berangkat ke Sanur hari minggu, ya?

- Letaknya jauh dari kota. Rumahaku kosong. Orang tuaku sedang tidak dirumah.

(12) + Telah dibuka warung sate tegal. Letaknya jauh dari kota. Hawanya segar.

Tempat parker luas.

(13) + kamu tinggal dimana?

- Di Bantul

+ Naik apa kamu ke fakultas?

- Naik sepeda motor

+ Mengapa tidak naik bus saja ?

- Letaknya jauh dari kota.

(14) Rumah Ali yang ada di Puncak, temboknya baru di cat.

(15) Temboknya baru dicat. Lin tadi celanya kotor.

Tuturan *Letaknya jauh dari kota* dalam (11) berfungsi untuk secara tidak langsung menolak ajakan lawan tutur, sedangkan dalam (12) membujuk lawan tutur dalam hal ini calon konsumen dengan secara tidak langsung mengatakan bahwa warung sate itu tenang, jauh dari keramaian kota, bebas polusi, dsb; dan dalam (13) berfungsi untuk menginformasikan tanpa pretense untuk membujuk atau menyuruh lawan tuturnya. Informasi yang disampaikan dalam (13) bahwa (-) tidak naik bus ke fakultas karena tempat tinggalnya jauh dari kota, dan tidak ada bus yang lewat di tempat itu. Tuturan *Temboknya baru dicat* dalam (14) cenderung berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, tanpa ada pretense untuk mempengaruhi lawan tutur, sedangkan dalam (15) berfungsi untuk memberi peringatan kepada lawan tuturnya agar jangan menyentuh tembok itu karena tembok itu baru dicat.

Dari apa yang terurai dalam beberapa alinea di atas, jelaslah bahwa sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya (Sperber & Wilson, 1989). Menurut Lech (1983), ada sejumlah aspek situasi tutur yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam kajian pragmatik . Aspek- aspek itu adalah :

4.1 Penutur dan mitra tutur

Istilah ‘penutur’ dan ‘mitra tutur’ digunakan dalam konteks pengguna media bahasa lisan. Adapun dalam penggunaan media bahasa tulis digunakan istilah ‘penulis’ dan ‘pembaca’. Aspek-aspek yang berkaitan dengan istilah penutur dan mitra tutur ataupun penulis dan pembaca adalah usia, latar belakang sosial-ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

4.2 konteks tuturan

Dalam kaitannya dengan studi linguistik konteks tuturan adalah semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dengan tuturan bersangkutan. konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks (*context*), sedangkan konteks *setting* sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik pada hakikatnya, konteks itu adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

4.3 Tujuan tuturan

Bentuk- bentuk ekspresi verbal yang digunakan oleh penutur didasari oleh niat dan maksud tertentu. Dalam kaitannya ini, berbagai ragam tuturan dapat dipilih untuk mengkomunikasikan niat yang serupa, atau sebaliknya, berbagai niat bisa diungkapkan melalui tuturan yang seragam. Dalam ranah pragmatik, berbicara adalah aktivitas yang berpusat pada pencapaian tujuan tertentu (*goal oriented activities*).

4.4 Tuturan sebagai Wujud Tindakan

Pragmatik berkaitan dengan tindakan verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam konteks tertentu. Dalam aspek ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkat kenyataan yang lebih kongkrit daripada tata bahasa. Tuturan sebagai entitas konkret ini mengidentifikasi penutur dan rekan tuturnya, serta konteks waktu dan tempat di mana komunikasi berlangsung.

4.5 Tuturan sebagai Hasil Tindakan Verbal

Tuturan yang diaplikasikan dalam lingkup studi pragmatik, seperti yang dibahas dalam kriteria keempat, merujuk pada hasil dari suatu tindak tutur. Karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindakan verbal. Sebagai contoh, kalimat "apakah rambutmu tidak terlalu panjang?" dapat memiliki interpretasi sebagai pertanyaan atau perintah tergantung pada konteksnya. Dalam konteks ini, penting untuk menegaskan perbedaan yang mendasar antara kalimat (*sentence*) dan tuturan (*utterance*). Kalimat merupakan entitas gramatikal yang tercipta melalui struktur bahasa dan diidentifikasi berdasarkan penggunaannya dalam situasi tertentu.

5. Konteks Tuturan

Menurut Trigan (1986), konteks adalah setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui oleh penutur dan mitra tutur secara bersama-sama serta menunjang penafsiran mitra tutur terhadap sesuatu yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu. Hymes dalam Lubis (2011), mengemukakan ciri-ciri konteks sebagai berikut.

5.1 Pembicara (*adviser*)

Mengenal pembicara pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasikan pembicaraan.

5.2 Pendengar (*adverse*)

Mengenal si pembicara sama pentingnya mengenal si pendengar terhadap siapa tuturan itu ditujukan akan memperjelas makna tuturan itu. Berbeda-beda penerima tuturan itu akan berbeda pula tafsirannya terhadap sesuatu yang didengarnya.

5.3 Topik pembicaraan (*Topik*)

Dengan mengetahui topik pembicaraan, akan memudahkan seseorang yang mendengar atau membaca untuk memahami pembicaraan atau tulisan.

5.4 Latar (*settings*)

Konteks atau Latar Belakang di sini merujuk pada faktor waktu dan tempat di mana percakapan terjadi. Dalam cakupan ini, setting juga mencakup interaksi antara pembicara dan pendengar, serta ekspresi gerak tubuh dan wajah mereka. Mengetahui elemen seperti ekspresi wajah yang memerah karena amarah atau pucat karena ketakutan, serta memahami apakah pembicaraan berlangsung di malam hari atau pagi hari, dapat membantu seseorang menginterpretasikan makna percakapan dengan lebih mudah.

5.5 Saluran Komunikasi (*Chanel*)

Mengenai memberikan informasi, seorang pembicara dapat mempergunakan berbagai cara, bisa dengan tulisan, lisan, telegram, dan lain-lain. Inilah yang dinamakan saluran komunikasi (*chanel*). Pemilihan saluran komunikasi itu tentu bergantung pada beberapa faktor, misalnya kepada siapa

seseorang berbicara jauh atau dekat. Kalau dekat, tentu dapat secara lisan, tetapi jika jauh tentulah harus dengan tulisan atau media yang lain.

5.6 Kode (*code*)

Kalau salurannya lisan, kodenya dapat dipilih di antara salah satu dialek bahasa itu. Atau bisa juga dengan memakai salah satu *register* yang paling tepat untuk hal itu. Sebagaimana diketahui, penyampaian berita melalui surat kabar dapat dilakukan dengan bermacam-macam *register* seperti tajuk, pojok, ilmiah, ekonomi, dan bahasa. Semua itu memiliki register masing-masing yang tidak sama dengan yang lain.

5.7 Pesan (*Message*)

Pesan yang hendak disampaikan haruslah tepat karena bentuk pesan ini bersifat fundamental dan penting. Banyak pesan yang tidak sampai kepada si pendengar karena pesannya tidak sesuai dengan si pendengar atau dengan situasinya.

5.8 Peristiwa Tutar (*Event*)

Peristiwa tutur tentu bermacam-macam pula, ditentukan oleh tujuan pembicara itu. Setiap peristiwa itu akan berbeda penuturnya karena setiap peristiwa menghendaki tutur yang tertentu. Peristiwa tutur seperti wawancara akan berbeda dengan peristiwa tutur ceramah atau akan berbeda lagi dengan peristiwa tutur di pengadilan antara hakim dan terdakwa atau saksi. Jadi, setiap peristiwa tutur yang terjadi, tutur yang dipakai ditentukan pembicaraannya, pendengarnya, situasinya, kndisinya, topik pembicaraannya, waktunya dan

tujuannya. Menurut Cummings (2010), konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan ke dalam empat jenis, yaitu :

a. konteks fisik meliputi waktu dan tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu peristiwa komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dan para pemeran dalam komunikasi itu.

b. konteks epistemis adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki atau diketahui oleh penutur dan mitra tutur.

c. konteks linguistik terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.

d. konteks sosial adalah relasi dan latar *setting* yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

6. Peran Konteks

Pragmatik, jika diperhatikan definisinya, "pragmatik mempelajari makna dalam kaitannya dengan situasi berbicara," menunjukkan bahwa dalam analisis makna bahasa, aspek pragmatik tidak dapat dipisahkan dari konteks. Arti suatu ujaran diartikan melalui ujaran itu sendiri dengan mempertimbangkan situasi kontekstual, karena makna sebuah ujaran ditentukan oleh konteksnya. Ketika membahas pragmatik, penting untuk menggambarkan juga konteksnya. Menurut Sciriffin (1994), terdapat dua peran konteks dalam hubungannya dengan pragmatik. Pertama, sebagai pengetahuan abstrak yang membentuk bentuk ujaran, dan kedua, sebagai lingkungan sosial yang membentuk tempat di mana ujaran-ujaran dapat dihasilkan dan diartikan dalam realitas yang konkrit.

Konteks dalam wacana pragmatik, pada dasarnya merupakan ciri ekstralingual yang tidak diremehkan karena ia dapat melengkapi makna sebuah tuturan atau ujaran. Diperhatikan pentingnya peran konteks dalam pragmatik, hingga Levinson dalam bukunya "Pragmatik" mengusulkan beberapa definisi pragmatik yang berhubungan dengan konteks, di antaranya:

a. Pragmatik ialah penyelidikan mengenai interaksi antara bahasa dan konteks yang direpresentasikan atau diwujudkan dalam struktur bahasa.

b. Pragmatik ialah peng kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi landasan untuk menjelaskan pemahaman bahasa.

c. Pragmatik ialah analisis mengenai kemampuan pemakai bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan situasi kontekstual, sehingga kalimat tersebut sesuai atau tepat dalam penggunaannya.

Tiga definisi ini menggaris bawahi hubungan erat antara bahasa dan konteks dalam kerangka pragmatik, di mana makna dan penggunaan bahasa terbentuk melalui interaksi dengan konteks komunikatif yang mendalam. Dari pengertian tersebut terlihat dengan jelas bahwa tanpa konteks upaya analisis dan penginterpretasian tidak dapat berjalan. konteks ini sering diistilahkan konteks situasi yang banyak berpengaruh terhadap sebuah peristiwa yang oleh Hymes dalam Lubis (2011), disingkat SPEAKING. Adapun penjelasan singkat mengenai akronim tersebut sebagai berikut.

S = *Setting* atau *scene*, yaitu tempat bicara atau suasana bicara (ruang dan suasana berlangsungnya peristiwa komunikasi).

P = *Participant*, yaitu pembicara, mitra bicara, dan pendengar. Dalam peristiwa komunikasi, partisipan adalah seluruh peserta komunikasi.

E = *End* atau tujuan, yaitu tujuan akhir diskusi.

A = *Act*, yaitu suatu peristiwa ketika seseorang sedang mempergunakan kesempatan bicaranya.

K = *Key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya.

I = *Instrument*, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat, Misalnya, secara lisan, tertulis, lewat telepon, dan sebagainya.

N = *Norm*, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta komunikasi.

G = *Genre*, yaitu jenis kegiatan komunikasi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain.

7. Tindak Tutur

Tindak tutur yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "*speech act*," adalah salah satu aspek yang terakup dalam pragmatik. Pragmatik, sebagai disiplin linguistik, memeriksa bahasa dengan menggali maksud yang terkandung dalam tuturan dalam konteks komunikasi, baik yang tersirat maupun yang terungkap secara jelas. Menurut Andini (2017), seorang profesor atau guru besar dari Universitas Harvard yang bernama Austin, dikenal sebagai tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah "tindak tutur" pada tahun 1965. Kumpulan tulisannya kemudian dibukukan oleh J.U. Umson dengan judul "*How To Do Thing with Words*" pada tahun yang sama. Teori ini semakin berkembang seiring

dengan diterbitkannya buku "*Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*" oleh Searle pada tahun 1969.

Kata tindak dalam KBBI dapat diartikan sebagai perbuatan, sedangkan tutur memiliki arti ucapan. Definisi tersebut, secara eksplisit memiliki arti bahwa tindak tutur merupakan tuturan yang dapat melahirkan dan memengaruhi kesediaan mitra tutur untuk melaksanakan sesuatu setelah mendengarkan tuturannya (Luthfiyanti, 2016). Senada dengan hal tersebut Mujianto (2015), membenarkan jika tuturan seringkali memberikan efek pengaruh bagi pendengarnya atau disebut juga dengan *perlocutionary force*. Yule (dalam Murti, 2018), memfokuskan definisi tindak tutur itu sendiri yaitu pada tindakan-tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Lebih lanjut Luthfiyana (2016), menambahkan bahwa peristiwa tindak tutur mampu menciptakan pengaruh pada mitra tutur karena di dalamnya terkandung fungsi, maksud, dan tujuan, karena hal itulah dapat dikatakan bahwa tindak tutur tidak akan terjadi dengan sendirinya.

Pandangan yang diungkapkan oleh Chaer dan Leonie Agustine (sebagaimana dijelaskan dalam Purba, 2011) adalah bahwa tindak tutur sebenarnya adalah fenomena individual yang berasal dari dimensi psikologis, dan kelangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa dari penutur dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Menyusul pandangan ini, Sari (2016) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah konsep yang menyoroti suatu tuturan bahasa yang dapat dipahami dengan baik apabila dihubungkan dengan kondisi dan konteks di mana tuturan tersebut muncul, dan akhirnya menghasilkan makna yang lebih dalam.

Inti dari tindak tutur sebenarnya terletak pada makna tindakan yang terkandung dalam ucapan itu sendiri. Pandangan ini diperkuat oleh Cunningsworth (seperti yang diuraikan dalam Andini, 2017), yang menjelaskan bahwa tindak tutur adalah konsep yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa untuk mengomunikasikan tujuan dan makna penutur, serta menyampaikan niat dari penggunaan bahasa tersebut. Dari pandangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa berbicara adalah tindakan atau aktivitas yang memiliki dampak, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, tindak tutur dilakukan oleh penutur selama berlangsungnya percakapan. Richard (sebagaimana dijelaskan dalam Purba, 2011), menegaskan bahwa tindak tutur adalah inti utama dari percakapan, seperti ketika sedang berbicara, misalnya dalam membuat janji, memberikan pujian, menyatakan penghargaan, memberikan peringatan, mengajak, atau bahkan melakukan sindiran.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Mujianto (2015), yang mengatakan jika tindak tutur memiliki fungsi, seperti menyatakan, memberitakan atau melaporkan, memperingatkan atau mengisyaratkan, mengarahkan, menyajikan atau mempersembahkan, menyarankan, mengkritik, dan meminta. Ketika penutur dan mitra tutur melakukan percakapan, sasaran utama dari mitra tutur itu sendiri adalah untuk menafsirkan tindak tutur secara tepat. Percakapan merupakan suatu wujud komunikasi berbahasa, jelas dikatakan bahwa antara penutur dengan mitra tutur otomatis menimbulkan interaksi, dan oleh karena itu tindak tutur pun akan terwujud. Ibrahim dalam Andini (2017), mengemukakan enam fungsi tindak tutur yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi permintaan berisi ungkapan meminta pada mitra tutur supaya melakukan sesuai dengan tuturannya, seperti ungkapan permintaan, permohonan, berdoa, penekanan, dan ajakan.
- b. Fungsi pertanyaan berisi ungkapan meminta deskripsi atau penjelasan tentang suatu hal misalnya pada saat bertanya dan mengintogras
- c. Fungsi perintah berisi ungkapan memerintah atau aturan untuk mengerjakan sesuatu, seperti menuntut, mengatur, mengomando, mendikte, mengarahakan, menginstruksikan, dan mengisyaratkan
- d. Fungsi larangan berisi ungkapan larangan supaya mitra tutur tidak melangsungkan sesuatu yang tidak diinginkan oleh penutur, seperti dalam ungkapan larangan dan membatasi
- e. Fungsi pemberian izin antara berisi ungkapan sepakat, setuju, dan sependapat pada ungkapan mitra tutur, seperti pada saat menganugerahi, menyetujui, memaafkan, dan membolehkan.
- f. Fungsi nasihat berisi ungkapan memberikan nasehat terhadap kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan mitra tutur, seperti pada saat menasehati, mengonseling, dan menyarankan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan bertutur yang memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur dan konteks tuturan.

8. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari berupa tindakan bertutur tidak terbatas jumlahnya karena setiap hari seseorang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berkomunikasi sehingga tindakan bertutur selalu digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pesan untuk berkomunikasi dengan orang-orang sekitarnya. Demikian para ahli dapat mengklasifikasikan berbagai jenis tindak tutur tersebut dalam berbagai jenis tuturannya. Dalam ranah klasifikasi tindak tutur, terdapat beberapa cendekiawan yang memberikan kontribusi signifikan, di antaranya Jhon L. Austin (1962), Jhon R. Searle (1969), serta Dewa Putu Wijana. Konsep-konsep dan teori yang telah dipersembahkan oleh para akademisi ini menjadi landasan penting dalam memahami beragam aspek tindak tutur.

8.1 Tindak Tutur Konstatif dan Performatif

Menurut Jhon L Austin (1962), mengklasifikasikan tindak tutur yang bermodus deklaratif menjadi dua, yaitu tindak tutur konstatif dan performatif.

a. Tindak Tutur Konstatif

Tindak tutur konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang dapat diuji kebenarannya dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Austin mengatakan bahwa tuturan konstatif dapat dievaluasi dari segi benar-salah.

b. Tindak Tutur Performatif

Tindak tutur performatif adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu. Menurut pandangan Austin (1962), keabsahan ekspresi tutur performatif bergantung pada pemenuhan beberapa prasyarat yang dikenal sebagai kondisi kesesuaian (*felicity conditions*). Prinsip-prinsip yang diusulkan oleh Austin ini mencakup beberapa aspek, yaitu:

1. Kesesuaian antara individu yang menyampaikan tuturan dan situasi di mana tuturan itu diucapkan menjadi elemen penting.
2. Tindakan yang dinyatakan dalam tuturan tersebut harus dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh si penutur dan juga pihak yang menerima tuturan.
3. Baik penutur maupun penerima tuturan harus memiliki niat tulus untuk melaksanakan tindakan yang diutarakan.

Pendapat ini memberikan wawasan mengenai pentingnya konteks, niat, dan kesungguhan dalam menjalankan tindakan komunikatif melalui tuturan performatif.

8.2 Tindak Tutur Lokusi

Menurut Austin tindak tutur lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan Menurut kaidah sintaksisnya. Sedangkan Menurut Trigan (2009:35), tindak tutur lokusi adalah tindakan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Menurut Rahradi (2009:1), tindak tutur lokusi merupakan *the act of saying something* yang mengutamakan isi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi, tindakan lokusi merupakan penyampaian informasi yang disampaikan oleh penutur. Konsep tindak tutur lokusi, seperti yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:22), adalah elemen yang paling mudah dikenali dalam analisis, karena mampu diidentifikasi tanpa bergantung pada konteks tuturan dalam situasi percakapan. Tindak tutur lokusi memusatkan perhatian pada bentuk ujaran atau kalimat yang digunakan. Dalam kerangka ini, tindak tutur lokusi terbagi menjadi tiga bentuk:

a. Pernyataan (Deklaratif) berfungsi semata-mata sebagai pengumuman informasi, dengan tujuan menarik perhatian pihak yang mendengar.

b. Pertanyaan (Interogatif) berfungsi untuk mengajukan pertanyaan kepada pendengar, dengan harapan mendapatkan respons terhadap pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

c. Perintah (Imperatif) memiliki tujuan untuk mengarahkan pendengar untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu.

Dari penjelasan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur lokusi melibatkan tindakan komunikatif yang memiliki niat yang jelas. Meskipun tindak tutur lokusi tidak selalu memperhatikan konteksnya, tetapi lebih menitikberatkan pada kesesuaian makna dan isi sesuai dengan ujaran yang dilakukan oleh penutur. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan suatu tindakan yang memiliki maksud yang sudah jelas. Tindak tutur lokusi tidak memperhatikan ktrlibatan konteks di dalamnya, namun memperhatikan penyesuaian makna dan isi sesuai dengan tuturan dari penuturnya.

8.3 Tindak Tutur Ilkousi (*Illocutionary Act*)

Menurut Trigan (2009:35), ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung daya melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu tindakan tersebut dapat berupa janji, tawaran atau pertanyaan dalam tuturan. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut juga sebagai *the act of doing something*. Menurut Lech (2013:16), tindak tutur ilokusi merupakan bentuk ujaran yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan informasi dalam suatu tindakan. Menurut Moore dalam Rusminto (2009:75-76), tindak tutur ilokusi

merupakan tindak tutur nyata yang dilakukan oleh tuturan seperti janji, sambutan dan peringatan. Dalam memahami ilokusi merupakan bagian yang sangat diidentifikasi dengan kalimat performatif. Sesuai dengan Serle dan Rahrđi (2009:17), konsep tindak ilokusi terbagi ke dalam lima bentuk tuturan yang berbeda dalam konteks berbicara:

a. Tindak tutur asertif: Ini adalah jenis tuturan yang terkait dengan pernyataan kebenaran mengenai suatu hal.

b. Tindak tutur direktif: Mengacu pada tuturan yang didesain untuk mempengaruhi atau membujuk lawan bicara agar melakukan tindakan tertentu.

c. Tindak tutur Komsif: Merupakan jenis tuturan yang mengikat penutur dengan tindakan yang akan datang, melibatkan langkah-langkah yang disebutkan dalam tuturan. Biasanya digunakan untuk menyatakan janji atau tawaran, seperti menyumpah, menawarkan, atau berjanji untuk melakukan sesuatu di masa depan.

d. Tindak tutur ekspresif: Berkaitan dengan tuturan yang dimaksudkan untuk dievaluasi, termasuk dalam kategori ini adalah ungkapan rasa terima kasih, ucapan selamat, permintaan maaf, kritik, atau ungkapan dukacita.

e. Tindak tutur deklaratif: Mengambarkan tuturan yang memiliki dampak kuat dalam menciptakan situasi baru melalui tuturannya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi melibatkan tuturan yang menyampaikan suatu maksud untuk melaksanakan tindakan nyata. Tuturan ilokusi menggunakan kalimat-kalimat performatif dan bertujuan untuk memberi informasi atau mengungkapkan tindakan dalam bentuk ujaran.

8.4 Tindak Tutur Perlokusi

Dalam pandangan Trigan (2009:35), konsep perlokusi merujuk pada pelaksanaan suatu tindakan dengan mengutarakan suatu hal. Perspektif lain dari Chaer (2010:28) menyebutkan bahwa tindak perlokusi memiliki dampak yang dirasakan oleh mitra tutur yang mendengarkan, sehingga respon dari mitra tutur tidak hanya terbatas pada kata-kata, melainkan juga dapat berupa tindakan konkret. Tindak perlokusi diartikan sebagai "*the act of affecting someone*". Menurut pandangan Nadr (2013:15), tindak perlokusi digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur, misalnya dengan cara memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain sebagainya. Sherry (2012:62) juga menjelaskan bahwa tindak perlokusi menghasilkan efek atau pengaruh pada penutur melalui bentuk ujaran yang digunakan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah rangkaian ungkapan yang berpengaruh terhadap mitra tutur terkait dengan isi tuturan yang disampaikan. Dampaknya bisa mencakup pengaruh dari kata-kata yang terdengar oleh mitra tutur, sesuai dengan situasi dan konteks yang tengah berlangsung.

Tak hanya itu, pendapat lain yang disampaikan oleh Wijana (1996) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan sejauh mana maksud penutur sesuai dengan kata-kata yang digunakan. Dalam hal ini, terdapat pembagian antara tindak tutur literal dan nonliteral. Tidak hanya itu, juga terdapat berbagai jenis tindak tutur lain yang muncul sebagai hasil dari keterkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tindak tutur literal atau nonliteral.

9. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Secara formal, berdasarkan modulusnya kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu sesuai dengan modulusnya, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*). Berikut penjelasan mengenai jenis tindak tutur :

9.1 Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung merujuk pada bentuk komunikasi yang disampaikan dengan jelas, sehingga mudah dipahami oleh pihak yang mendengar. Karena ujarannya terdiri dari kalimat-kalimat yang memiliki makna yang tegas, maka pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh penerima pesan. Tindak tutur yang sama dengan fungsi kalimat yang membentuknya (kalimat berita, tanya dan perintah) seperti dalam (47) s.d. (49) berikut ini :

(47) Sidin memiliki lima ekor kucing

(48) Di manakah letak pulau Bali?

(49) Ambilkan baju saya.

9.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Disamping itu untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa

dirinya diperintah. Bila hal ini yang terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang maksudnya hanya dapat dipahami jika seorang mitra tutur menyimak tuturan dan konteks situasi. Pada saat peristiwa tutur terjadi, tidak semua penutur mengatakan secara terang-terangan maksud tuturannya secara langsung, dapat dikatakan bahwa penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung atau *indirect speech* adalah salah satu jenis tindak tutur yang penyampaiannya secara tidak langsung, maksudnya tuturan ini biasanya tidak dijawab secara langsung melainkan harus dilaksanakan dengan segera (Wijaya dalam Purba, 2011), bisa dikatakan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban apapun, melainkan membutuhkan tindakan dari mitra tutur. Tindak tutur yang tidak sesuai dengan fungsi kalimat yang membentuknya. seperti dalam contoh(50) dan (51) :

(50) Ada makanan di lemari

(51) Dimana sapunya?

Kalimat (50), bila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan, dimaksudkan untuk memerintah mitra tuturnya mengambil makanan yang ada di lemari yang dimaksudkan bukan sekadar untuk menginformasikan bahwa di lemari ada makanan. Demikian pula tuturan (51) bila diutarakan oleh seorang ibu kepada seorang anak, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana letak sapu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak mengambil sapu itu.

9.3 Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal (*Literal Speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki maksud yang sama dengan kata-kata yang menyusunnya. seperti kalimat (60) :

(60) Penyanyi itu suaranya bagus

Kalimat (60), bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerdekaan suara penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal.

9.4 Tindak Tutur Tidak Literal

Wijana (dalam Purba, 2011) mengungkapkan bahwa tindak tutur tidak literal atau *indirect nonliteral speech act* adalah sebuah tindak tutur yang tujuan ujarannya tidak sama atau bahkan berlawanan dengan kata-kata pembentuknya. Berdasarkan pendapat Wijana dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tujuan dari penutur berbeda dengan ujaran yang disampaikan pada mitra tutur. Contoh: Dosen: “Bagus, berisik aja terus!” Tindak tutur bernada ironis yang disampaikan oleh seorang dosen ketika mahasiswanya berisik. Bukan berarti dia memuji mahasiswa, akan tetapi menyuruh mereka untuk tidak berisik.

10. Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggung (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak tutur berikut ini :

10.1 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud untuk memberikan perintah diungkapkan melalui

kalimat perintah, sedangkan informasi disampaikan melalui kalimat berita. Tanyakan sesuatu melalui kalimat tanya. Rincian ini dapat ditemukan dalam kalimat (64) hingga (66) berikut ini.

(64) Orang itu sangat pandai

(65) Buka mulutmu!

(66) Jam berapa sekarang?

Tuturan (64), (65), dan (66) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar mitra tutur membuka mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (64), maksud memerintah dengan kalimat perintah (65), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya.

10.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya, untuk jelasnya dapat dilihat kalimat (67) dan (68) di bawah ini :

(67) Lantainya kotor

(68) Di mana handuknya?

Dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada (67), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah

yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. makna kata-kata yang menyusun (67) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang suami bertutur dengan istrinya pada (68) maksud memerintah untuk mengambilkan handuk di ungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung.

10.3 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita, untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan (73) dan (74) di bawah ini :

(73) Suaramu bagus, kok

(74) Kalau makan biar keliatan sopan, buka saja mulutmu!.

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (73) memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (74) penutur menyuruh mitra tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya, atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Data (73) dan (74) menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting, tetapi bagaimana cara mengatakannya. Selain itu kalimat

tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

10.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Wijana (dalam Purba, 2011) berpendapat bahwa tindak tutur tidak langsung tidak literal atau *indirect nonliteral speech act* adalah tindak tutur yang diujarkan dengan model kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang akan diujarkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Andini (2017) mengungkapkan bahwa tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang tidak sesuai antara bentuk dan makna literal dengan tindakan atau maksud yang diharapkan.

Secara singkat dapat dirangkum bahwa dalam bahasa Indonesia, tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu: tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

B. Penelitian Relevan

Kajian pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri penelitian-penelitian terdahulu, khususnya yang berkaitan dengan Novel “Para Bajingan yang Menyenangkan” Karya Puthut EA, yakni:

1. Studi yang dilakukan oleh Maziyatul Husna (2018) dalam penelitiannya berjudul "*Stereotipe Masyarakat Terhadap Tokoh Bagor dalam Novel 'Para Bajingan yang Menyenangkan' Karya Puthut EA*", dapat di

karakterisasi sebagai penelitian deskriptif yang menerapkan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk dan jenis nilai-nilai pendidikan karakter yang terwujud dalam tokoh-tokoh dalam Novel "Para Bajingan yang Menyenangkan". Sebaliknya, Penelitian sebelumnya bertujuan untuk menganalisis stereotipe dan persepsi masyarakat terhadap remaja dalam novel yang sama. Perbedaan lain terletak pada penekanan khusus dalam Penelitian ini, yang hanya berfokus pada tokoh Bagor yang mengalami stereotipe negatif yang berasal dari pandangan masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Rahayu (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Nrasi Perlawanan terhadap Rezim Orde Baru dalam Novel "Para Bajingan yang Menyenangkan" Karya Puthut EA : Perspektif Moral Ekonomi James C.Scott*". Jenis Penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian berfokus pada tiga rumusan masalah terkait bentuk perlawanan tokoh terhadap rezim Orde Baru. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu, fokus Penelitian ini mencari tahu tentang bagaimana terjadinya berbagai jenis dan bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh tokoh dalam Novel "Para Bajingan yang Menyenangkan" sedangkan penelitian sebelumnya yaitu terkait tentang bentuk perlawanan tokoh terhadap rezim orde baru.

3. Penelitian yang dilakukan Faozie Ramadhan Khof Aszaszatitanul Cahyaningrum (2022) dalam Penelitannya berjudul *“Analisis Tindak Tutur direktif dalam Novel Para Bajingan yang Menyenangkan Karya Puthut EA”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi contoh-contoh tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *“Para Bajingan yang Menyenangkan”*. Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan Penelitian sebelumnya dengan Penelitian ini yaitu, fokus Penelitian ini tidak hanya satu jenis tindak tutur yang dianalisis namun berbagai jenis tindak tutur yang ada terdapat di dalam novel *“Para Bajingan yang Menyenangkan”* karya Puthut EA.

C. Kerangka Pikir

Kerangka konseptual merupakan suatu metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi masalah yang akan diteliti. Sumber data dalam Penelitian ini berasal dari Novel berjudul *“Para Bajingan yang Menyenangkan”* karya Puthut Eko Arianto. Data pertama penelitian ini mencakup nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dijelaskan oleh Kementerian pendidikan. Peneliti mengidentifikasi unsur-unsur nilai pendidikan karakter dari 18 nilai yang telah ditetapkan. Data kedua Penelitian ini melibatkan kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam Novel .

Dari data yang diperoleh, muncul permasalahan yang berkaitan dengan tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta tindak tutur langsung dan tidak langsung. Penelitian ini menganalisis permasalahan tersebut dengan memanfaatkan teori Pragmatik, terutama konsep tindak tutur Menurut Austin. Teori Austin digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak

tutur, seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Misalnya, dalam situasi di mana kalimat berita digunakan secara konvensional untuk menyampaikan informasi, kalimat tanya untuk menanyakan, dan kalimat perintah untuk mengarahkan atau memohon, maka tindak tutur yang terjadi adalah tindak tutur langsung dan tidak langsung.

Selanjutnya, ketika tindak tutur langsung dan tidak langsung dihubungkan dengan tindak tutur literal dan tidak literal, maka muncul konsep tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Tahap berikutnya melibatkan analisis implikatur untuk menjawab dan mendapatkan hasil terkait dengan permasalahan yang diidentifikasi, dengan menggunakan teori yang relevan. Hasil analisis data penelitian ini berbentuk deskripsi mengenai jenis-jenis, serta bentuk nilai-nilai pendidikan karakter dan tindak tutur yang ada dalam Novel "Para Bajingan yang Menyenangkan" karya Puthut Eko Arianto. Kerangka berpikir yang terkait dalam Penelitian ini secara garis besar disusun pada bagan di bawah ini.

Novel “Para Bajingan yang Menyenangkan” Karya Puthut.EA

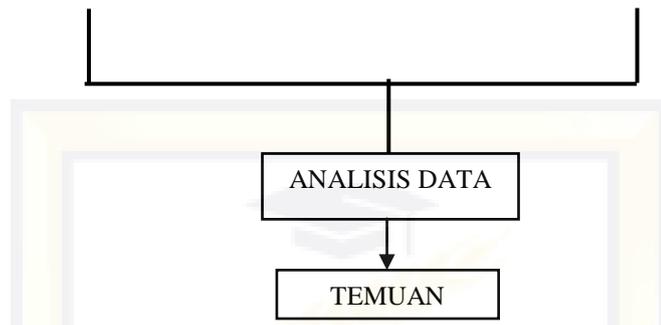
PRAGMATIK

Jenis-Jenis Tindak Tutur :

1. Tindak Tutur Lokusi
2. Tindak Tutur Illokusi
3. Tindak Tutur Perlokusi
4. Tindak Tutur Performatif dan Konstatif
5. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung
6. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal
7. Tindak Tutur Langsung Literal
8. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal
9. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal
10. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

**NILA-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER**

1. Religius
2. Jujur
3. Disiplin
4. Kreatif
5. Peduli Sosial
6. Tanggung jawab
7. Rasa ingin tahu
8. Cinta damai
9. Gemar membaca
10. Bersahabat/komunikatif
11. Peduli sosial
12. Toleransi
13. Demokratis
14. Menghargai Prestasi
15. Peduli lingkungan
16. Cinta tanah air
17. Semangat kebangsaan
18. Kerja keras



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk dan struktur dari tindak tutur yang beragam yang terdapat dalam novel. Analisis ini juga akan melibatkan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang diwakili oleh pesan yang ada dalam Novel "Para Bajingan yang Menyenangkan".

B. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis deskriptif. Menurut Sukardi (2007:157), penelitian deskriptif yaitu Penelitian yang menggunakan metode penggambaran dan penginterpretasian (penafsiran) keadaan objek sesuai dengan adanya yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini juga mencakup Penelitian secara kualitatif, dengan cara pendekatan kualitatif merupakan konstruksi atau interpretasi terhadap pemahaman atas data yang ditemukan. Peneliti tidak hanya menjadikan objek yang tampak sebagai sasaran penelitian, tetapi penelitian kualitatif berusaha menembus dibalik yang terlihat oleh pancaindera. Waktu Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Makassar pada awal Mei 2023.

C. Data dan Sumber data

Data adalah salah satu bagian yang penting dalam bentuk sebuah Penelitian sehingga semua hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan

data harus benar-benar dipahami. Adapun data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Penelitian

- a. Seluruh tindak tutur yang terdapat dalam Novel “Para Bajingan yang Menyenangkan” Karya Puthut.EA
- b. Fenomna yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel “Para Bajingan yang Menyenagkan”

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data Penelitian yaitu Novel yang berjudul “Para Bajingan yang Menyenangkan” Karya Puthut.EA.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam Penelitian ini melibatkan teknik membaca dan mencatat. Langkah-langkah yang dijalankan dalam teknik ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Membaca Kritis:

- a. Dengan saksama membaca novel "Para Bajingan yang Menyenangkan" untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang unsur-unsur yang ada di dalamnya. Hal ini akan memungkinkan analisis yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni mengenai perbedaan, persamaan, dan variasi yang ada.

- b. Menafsirkan dan merangkum data yang telah diperoleh untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang unsur-unsur yang relevan dengan fokus Penelitian.

2. Teknik Mencatat:

Melaksanakan pencatatan data yang relevan dari sumber data utama, yaitu novel "Para Bajingan yang Menyenangkan". Pencatatan ini difokuskan pada aspek yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti, yakni nilai-nilai pendidikan karakter dan tindak tutur. Dalam proses ini, unsur-unsur yang ada di dalam Novel yang sesuai dengan fokus penelitian akan diidentifikasi dan dicatat secara sistematis. Dengan demikian, teknik membaca dan mencatat digunakan untuk memahami serta mengumpulkan data yang diperlukan dalam Penelitian ini, dan langkah-langkahnya melibatkan pemahaman mendalam terhadap unsur-unsur yang berkaitan dengan fokus Penelitian.

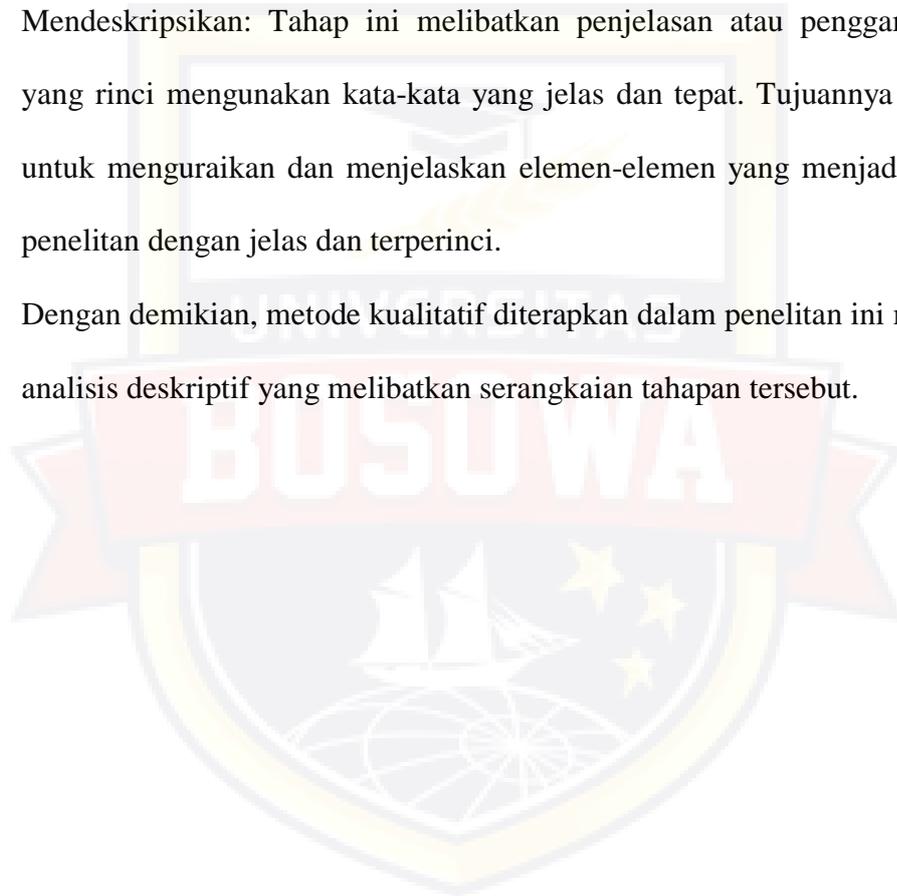
E. Teknik Analisis Data

Metode yang diterapkan dalam Penelitian ini adalah metode kualitatif, yang mencakup analisis deskriptif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi: Tahap ini melibatkan proses pencarian, penemuan, pengumpulan data, serta informasi yang berkaitan dengan topik Penelitian. Data dan informasi ini akan dicatat dan dianalisis dalam konteks penelitian.
2. Mengklasifikasikan: Tahap ini mengacu pada metode penyusunan data secara teratur dan sistematis sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pengelompokan data didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu, sehingga terbentuk kelompok-kelompok yang relevan.

3. Menganalisis: Proses analisis melibatkan dekonstruksi elemen-elemen pokok serta pemeriksaan terhadap hubungan antarbagian, dengan tujuan memahami makna keseluruhan. Pendekatan analisis ini, sesuai dengan Wiradi, melibatkan pemilahan, penguraian, perbedaan, penggolongan berdasarkan kriteria tertentu, serta pencarian makna dan hubungannya.
4. Mendeskripsikan: Tahap ini melibatkan penjelasan atau penggambaran yang rinci menggunakan kata-kata yang jelas dan tepat. Tujuannya adalah untuk menguraikan dan menjelaskan elemen-elemen yang menjadi fokus penelitian dengan jelas dan terperinci.

Dengan demikian, metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini melalui analisis deskriptif yang melibatkan serangkaian tahapan tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sebelum menguraikan lebih lanjut mengenai hasil penelitian, maka terlebih dahulu akan dibahas kembali nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas dan tindak tutur yang terdapat dalam novel . Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas telah, ada 18 nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia khususnya para peserta didik, setelah membaca dengan seksama penulis menentukan nilai pendidikan karakter sebagai berikut :

a. Nilai Karakter Religius

Identifikasi Data : Dalam novel “Para Bajingan yang Menyenangkan” (PBM) teridentifikasi dua data nilai karakter religius, data pertama terdapat di halaman 1 dan data kedua terdapat di halaman 139. Data tersebut berkaitan dengan konteks hubungan manusia antar Tuhan.

1. “Namun, setiap kali saya mengingatnya, saya kirim Al-Fatihah” (Hal 1)

Deskripsi : Kalimat tersebut menunjukkan tokoh Puthut adalah pemeluk agama Islam, dalam hal ini di luar ketidaktaatannya dalam hubungan antara

Tuhan, dia tetap mendoakan sahabatnya yang telah wafat sebagai kepercayaan yang telah dianutnya.

2. Pernah suatu ketika, dia salat Jumat dengann saya di masjid dekat kos. Sang khatib berkisah tentang perlunya seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga untuk bekerja keras membanting tulang demi keluarganya. (Hal 139)

Deskripsi : Dari data tersebut ditemukan nilai karakter religius yang dilakukan oleh tokoh Bagor dan Puthut dalam melaksanakan kewajiban ibadah yaitu salat Jumat.

b. Nilai Karakter Jujur

Identifikasi data : Dalam novel “PBM” teridentifikasi dua data tentang nilai karakter jujur, dalam setiap data teridentifikasi tokoh memiliki sikap jujur dan mudah mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya kepada mitra tutur.

1. Ia di Fakultas Ekonomi, saya di Fakultas Filsafat. Saya heran karena di dasbor mobilnya ada buku *Sang Nabi* karya Kahlil Gibran.

“itu buku punya siapa?”

“Punya pak Maryonto Galgendu”

“Aku ini nanya serius.”

“Mulai kapan kamu serius? Kalau serius, kita enggak usah berteman saja”

“Wooooo bajingan...”

“Lha ya punyaku!”

“Kok tumben kamu punya buku?”

“Masak enggak boleh?”

“Sudah kamu baca?”

“Gimana sih pertanyaanmu? Ya jelas belum dong. Penjudi kok disuruh baca buku. Aku kasih tau ya, buku itu bukan hanya untuk dibaca. Bias juga untuk hiasan di dasbor. Sekalian agar mataku enggak silau kalau matahari terlalu panas”

Deskripsi: Jelas dari percakapannya tersebut kita bisa melihat kejujuran tokoh tentang perihal buku yang terdapat di mobil almarhum Jadek, dan dijawab dengan jujur dari setiap pertanyaan yang ditanyakan oleh Tokoh Puthut.

2. Salah satu ciri khas untuk tidak menyebut kebuntuan kreatif mahasiswa yang KKN, selain plangiasi, neonisasi, dan melatih pramuka, adalah ikut membangun masjid atau musala. Pada saat seperti itulah sahabat saya ditemui banyak temannya di kampus sambil membawa proposal pembangunan masjid. Tentu saja proposal untuk eyangnya.

Dengan senang hati teman saya membantu teman-temannya dan ia tidak pernah megutip atau mengorupsi sumbangan eyangnya. Cuma kadang “dipinjam sebentar”.

Misalnya begini, eyangnya menyumbang pembangunan masjid sejumlah tiga juta. Kepada si pemberi proposal, teman saya bilang kalau uang sudah dititipkan ke dia, hanya ia minta waktu untuk meminjam sehari. Untuk apa? Terang saja untuk berjudi. Menang atau kalah, uang itu akan diberikan utuh.

Pernah suatu saat saya tanyakan kenapa harus begitu, toh tidak ada bedanya, uang ya uang. Ia menjawab: beda, uang untuk menyumbang masjid itu uang yang diniatkan untuk kebaikan.

“Terus apa hubungannya kalau dipakai judi?” kejar saya.

“Lho gimana sih kamu ini ? Ya kita berjudi denga duit barokah!”

“Barokah kok tetap sering kalah....”

“Yang penting kan berusaha!”

“Berusaha apa?”

“Ya berusaha judi!”

Deskripsi: Kejujuran itu adalah sifat, dalam analisis kejadian dan percakapan yang terjadi bisa terlihat sifat kejujuran almarhum jadek karena tindakan yang dilakukannya dan tindakan almarhum jadek dengan kejujurannya tersebut akan menimbulkan rasa tanggung jawab dikarenakan meminjam uang dana sumbangan masjid.

c. Nilai Karakter Disiplin

Identifikasi Data : Dalam novel “PBM” terdapat satu data tentang nilai karakter disiplin. Dalam data tersebut teridentifikasi data ada satu tokoh yang mempunyai sikap disiplin dengan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan menjadi seseorang yang mempunyai pengendalian terhadap diri sendiri.

1. Pulang dari umrah, selama seminggu ia tidak judi. Minggu berikutnya, ia justru mengajak kami berangkat judi. Di sela-sela perjalanan menuju rumah judi itulah ia bercerita, saat mendekati ke Hajar Aswad, hendak mencium batu suci itu, ia melihat orang lumph berusaha mendekati batu itu, ia melihat orang lumph berusaha mendekati batu itu, menggendongnya, dan memperjuangkan orang itu agar bisa mencium Hajar Aswad. Almarhum sendiri malah tidak menciumnya.

Deskripsi: Dari data di atas terdapat kedisiplinan terlihat dari tokoh ketika tidak berjudi selama seminggu dikarenakan menjaga hasil dari keutamaan umroh yang telah dilakukan almarhum Jadek.

d. Nilai Karakter Kreatif

Identifikasi Data : Dalam novel “DBM” terdapat dua data tentang nilai karakter kreatif. Dalam data tersebut teridentifikasi banyaknya gagasan atau usulan terhadap suatu masalah yang dilontarkan oleh tokoh dalam novel dan mereka mampu menyatakan pendapat secara spontan tanpa ragu.

1. “Kok tumben kamu punya buku?”

“Masak enggak boleh?”

“Sudah kamu baca?”

“Gimana sih pertanyaanmu? Ya jelas belum dong. penjudi kok disuruh baca buku. Aku kasih tau ya, buku itu bukan hanya untuk dibaca. Bias juga untuk hiasan di dasbor. Sekalian agar mataku enggak silau kalau matahari terlalu panas”

Deskripsi : Dalam percakapan di atas tokoh Almarhum Jadek menemukan kreatifitasnya sendiri untuk menjadikan kegunaan lain buku tersebut sebagai hiasan di dasbor.

2. “Bisa enggak misalnya begini. Kita ini kan pada dasarnya suka yang enak-enak. Padahal hal itu tidak selalu baik buat kita. Lalu Tuhan memerintahkan kita berpuasa...”

Deskripsi: Dari data di atas terdapat nilai kreatif karena melihat kondisi pada saat itu dijadikannya sebagai pelajaran atau nasihat yang terkandung dalam

moral mereka, dari pemikiran itu mereka mencoba membandingkan hal baik dan buruk tersebut dan timbul kreativitas (nasihat) dari penutur (Puthut).

e. Nilai Karakter Peduli Sosial

Identifikasi Data : Dalam novel “DBM” terdapat dua data tentang nilai karakter peduli sosial . Dalam data tersebut teridentifikasi sebuah sikap dan tindakan yang menunjukkan upaya untuk memberikan bantuan baik moril maupun materil bagi orang lain yang membutuhkan.

1. “Namun, setiap kali saya mengingatnya, saya kirim Al-Fatihah”

Deskripsi : Kalimat tersebut menunjukkan kepedulian sosial hal itu dikarenakan perbuatannya untuk medoakan sahabatnya yang telah wafat, itu adalah bukti kepeduliannya terhadap sesama manusia.

2. Pulang dari umrah, selama seminggu ia tidak judi. Minggu berikutnya, ia justru mengajak kami berangkat judi. Di sela-sela perjalanan menuju rumah judi itulah ia bercerita, saat mendekati ke Hajar Aswad, hendak mencium batu suci itu, ia melihat orang lumpuh berusaha mendekati batu itu, ia melihat orang lumpuh berusaha mendekati batu itu, menggendongnya, dan memperjuangkan orang itu agar bisa mencium Hajar Aswad. Almarhum sendiri malah tidak menciumnya.

Deskripsi : Dalam nilai peduli sosial sangat jelas ketika tokoh membantu seseorang yang ingin mencium Hajar Aswad karena tokoh memiliki rasa empati yang sangat besar terhadap seseorang yang mengidap disabilitas.

f. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Identifikasi Data : Dalam novel “DBM” terdapat satu data tentang nilai tanggungjawab. Dalam data tersebut teridentifikasi para tokoh melakukan apa yang sudah diucapkan dengan sungguh-sungguh.

1. Almarhum teman saya punya cara nyentrik untuk merayakan kemenangan. Kami pergi ke Ramai Mall di Malioboro. Kami bersepakat bahwa begitu masuk ke pintu mal tersebut, setiap orang diputar tiga kali lalu menuding sesuatu. Apapun yang kamu tuding, harus kami beli.

Saya mendapat giliran pertama. Mata saya merem lalu berputar tiga kali. Lalu saya menuding. Begitu saya melek, tudingan saya pas menunjuk ke gerai kacamata. Saya kemudian melangkah ke gerai tersebut,lalu membeli kacamata yang harganya mash saya ingat Rp.350 ribu.

Lalu saya balik ke empat teman saya yang lain. Waktu itu masih kami berlima, babe belum kami kenal. Orang-orang di mal mulai memperhatikan kami. Kini giliran Bagor. Ia membuat orang-orang di mal yang makin ramai mengelilingi kami tertawa. Telunjuknya pas kea rah BH. Sambil misuh-misuh Bagor menuju ke gerai pakaian dalam wanita.

“beli yang banya,Gor” goda teman saya.

“Lha buat apa?”

“Ya terserah kamu, Kok malah Tanya aku!”

Deskripsi: Tanggung jawab dan Kreativitas dari pelaku bisa terlihat dari perayaan kemenangannya itu, perayaanya seperti tantangan yang dimana

tantangan itu membutuhkan tanggung jawab karena menerima tantangan tersebut.

g. Nilai Karakter Cinta Damai

Identifikasi Data : Dalam novel “PBM” terdapat satu data nilai karakter cinta damai, teridentifikasi oleh tokoh Bagor dengan menghadapi setiap permasalahan dengan sabar.

1. Mobil jib berhenti. Mobil kami berhenti. Tiga laki-laki gempal memakai kacamata hitam menghampiri mobil kami. Sejenak kami panic. Mereka bertiga menggedor mobil kami, meminta turun dan menantang berkelahi. Tidak ada satu pun dari kami yang berani turun.

Akhirnya hanya Bagor yang dengan muka pucat turun. Ia hamper saja dipukul, tapi kemudian berlari sambil berteriak, “Sabar, Mas! Sabar! Kalau mau berantem jangan sama saya.”

“Aku ini cinta damai,Bung. Masak disuruh sangar” (Hal: 16-17)

Deskripsi : Dalam hal ini terdapat perilaku nilai karakter cinta damai dengan sesama, dikarenakan tokoh Bagor tidak ingin ada pertikaian dalam kejadian tersebut, yang memberikan dampak berguna dalam hal menjaga ketertiban atau rasa aman pada masyarakat di lingkungan kejadian tersebut.

h. Nilai Karakter Kerja Keras

Identifikasi Data : Dalam novel “DBM” terdapat satu data nilai karakter kerja keras, dalam data tersebut teridentifikasi menikmati proses kerja yang sulit seorang hard worker tidak takut mengambil pekerjaan yang sulit dilakukan.

1. Bagor punya prinsip : orang yang tidak bekerja dan tidak produktif adalah orang berbahaya. Maka dia mengerjakan apa saja. Dia pernah berbisnis kios buah, ikut jaga warnet, sampai bekerja sambil di kantor EO. (Hal 86)

Deskripsi : Dari data diatas terdapat nilai karakter kerja keras, yang diperankan oleh tokoh Bagor, dibalik cerita tentang hal-hal kontra atau keadaan yang menentang di kehidupan bermasyarakat yang terjadi di sepanjang cerita novel, diceritakan tokoh bagor adalah seseorang pekerja keras dan dia tidak menyukai jika dalam hidupnya tidak produktif karena orang yang produktif adalah orang yang memiliki kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang maksimal dengan kinerja yang berkesinambungan.

2. Data Tentang Tindak Tutur

Data kedua untuk analisis novel yaitu tindak tutur, pada dasarnya pengelompokan tindak tutur terdiri atas tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi yaitu tindak mengatakan sesuatu dengan makna dasar, dan terdiri atas tiga bagian yaitu imperatif, deklaratif, dan interogatif. Tindak tutur ilokusi yaitu tindak melakukan sesuatu dengan maksud tertentu, seperti janji, perintah, tawaran, permintaan, dan seterusnya. Ilokusi ini terdiri atas arsetif, direktif, komsif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur perlokusi yakni dampak yang ditimbulkan oleh ujaran tersebut. seperti yang telah diuraikan di bab sebelumnya Austin (1962:1-11) membedakan tuturan yang kalimatnya bermodus deklaratif menjadi dua yaitu konstatif dan performatif. Tindak tutur konstatif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji – benar atau salah-dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia, selanjutnya bila

kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu sesuai dengan modusnya, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*).

Di samping itu untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintahakan tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal ini terjadi terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), dan bila tindak tutur langsung dan tidak langsung diinterseksikan dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berikut hasil analisis data mengenai tindak tutur yang terjadi didalam novel .

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi yaitu tindak mengatakan sesuatu dengan mengandung makna dasar.

1) Deklaratif

Lokusi deklaratif adalah rangkaian kata yang mengandung informasi dari penutur. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitahukan sesuatu kepada si mitra tutur.

Data 1

“Apa ini?”

“Ya baju, Masak Monas!”

“Untuk apa?”

“Hei, anak ganteng, aku kasih tau ya. Kamu itu mau keacara pernikahan, bukan mau main judi. Kalau ke pernikahan ya pakai kemeja, goblok...” (hal 3)

Deskripsi: konteks tuturan dalam latar atau *settings* terjadi di rumah Almarhum Jadek, Percakapan terjadi antara penutur (Almarhum Jadek) dan mitra tutur (Puthut). Topik pembicaraan yaitu sebelum berencana ke acara pernikahan penutur bermaksud untuk memberitahukan kepada mitra tutur dan terdapat dalam tuturan “Kalau ke pernikahan ya pakai kemeja”, tuturan tersebut menginformasikan pada mitra tutur jika ingin ke acara pernikahan perlunya memakai baju formal.

Data 2

“mau kemana ini?” Tanya bagor

“ke dukun yang kemarin...”

“sudahlah enggak usah emosi. Sudah kadung. Enggak usah geheran...”

“Yang mau geheran itu siapa?”

“Lha terus mau ngapain?”

“Mau tanya meja judi yang hoki hari ini nomor berapa” (hal 8)

Deskripsi: Latar atau *settings* tersebut terjadi di mobil, percakapan antara penutur (bagor) dan mitra tutur (Almarhum Jadek), topik pembicaraan pada saat itu penutur menduga mitra tutur marah dikarenakan kalah dalam berjudi, namun mitra tutur memperjelas dalam tuturan “mau tanya meja judi yang hoki hari ini nomor berapa” dalam tuturan tersebut mengandung informasi dari mitra tutur jika ingin menayakan saran lagi dari dukun tersebut.

Data 3

“Bung, kalau ada orang kesusahan jangan diketawain”

“Goblok, penjudi itu senang pamer kekalahannya.”

“Ya tapi kan dia kalah banyak”

“Semakin banyak, semakin bangga” (hal 12)

Deskripsi: Latar atau *settings* di petopan (rumah judi), percakapan terjadi antara penutur (Puthut) dan mitra tutur (Almarhum Jadek), berdasarkan percakapan tersebut mitra tutur menginformasikan dalam tuturannya “Penjudi itu senang pamer kekalahannya” maknanya semakin penjudi banyak kalah, semakin dia ingin memamerkan kekalahan dalam hal ini artinya hanya untuk bersenang-senang saja.

Data 4

“Fenomena alam apa itu?”

“Nah kalau yang kayak gitu, biar Puthut saja yang menjelaskan..”

“La Nina adalah fenomena turunnya suhu permukaan air laut di Samudera Pasifik yang lebih rendah dari wilayah sekitarnya” (hal 72)

Deskripsi : Latar dan *settings* terjadi saat pentas musik yang diselenggarakan, percakapan antara penutur (Dewo) dan mitra tutur (Puthut) dalam hal ini mitra tutur memberitahukan informasi tentang fenomena alam yang terdapat dalam tuturan. “La Nina adalah fenomena turunnya suhu permukaan air laut di Samudera Pasifik yang lebih rendah dari wilayah sekitarnya”. Dari data tersebut tuturan atau kalimat yang disampaikan mitra tutur (Puthut) mengandung

lokusi deklaratif yang menyatakan maksud untuk memberitahukan informasi mengenai peristiwa La Nina.

Data 5

“Teh ini, kalau orang Yogya bilang: the bali”

“Teh Yogya itu the terbaik di Indonesia.Kental,Pekat,Pahit Magleg”

Kami berdua makin terpicat untuk mendengarkan.

“Makin ke timur, teh makin bening. Makin tidak enak. Maka jika orang Yogya disugui teh bening, dia akan bilang : teh bali. Maksudnya, teh yang dibuat makin jauh dari Yogya. Yah kayak teh ini...” (hal 96)

Deskripsi : Latar atau *settings* terjadi pada saat berkunjung ke kos teman kuliahnya, topik pembicaraan mengenai perbedaan teh Bali dan teh Yogya, pernyataan tuturan yang dilakukan oleh penutur (Bagor) yang terdapat dalam kalimat “Makin ke timur, teh makin bening. Makin tidak enak. Maka jika orang Yogya disugui teh bening, dia akan bilang : teh bali. Maksudnya, teh yang dibuat makin jauh dari Yogya. Yah kayak teh ini”

Data 6

“Thut, kamu tau enggak si Helmi ini waktu baru sampai Yogya dari Aceh, kemana-mana bawa kamus bahasa Indonesia, Ya enggak, Hel? Ngaku aja?” (hal 101)

Deskripsi : Konteks tuturan pada peristiwa tutur terdapat keakraban hubungan relasi antara keduanya yang cukup dekat, topik pembicaraan termasuk lokusi deklaratif karena penutur(Bagor) menyampaikan hal mengenai mitra tutur

(Helmi) dengan kalimat pernyataan untuk memberitahukan informasi kepada pendengar dan tuturan tersebut terdapat dalam tuturan “Thut, kamu tau enggak si Helmi ini waktu baru sampai Yogya dari Aceh, kemana-mana bawa kamus bahasa Indonesia”

Data 7

“Soeharto itu orang Yogya. SBY itu orang Pacitan, mataraman. Jokowi, orang solo.Mataram juga.” (hal 102)

Deskripsi : konteks tuturan dalam topik pembicaraan tentang menyampaikan pernyataan mengenai latar belakang presiden dan calon presiden Indonesia, sedangkan pembicara (*Adviser*) pada tuturan ini yaitu (Bagor) dan tuturan tersebut terdapat pada “Soeharto itu orang Yogya. SBY itu orang Pacitan, mataraman. Jokowi, orang solo.Mataram juga.”

2) Interogatif

Lokusi interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tuturnya dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan kalimat interogatif.

Data 1

Sahabat saya ini tidak suka membaca buku. Suatu kali saya dijempt untuk pergi ke kampus bareng. Kampus kami berdekatan. Ia di Fakultas Ekonomi, saya di fakultas Filsafat. Saya heran karena di dasbor mobilnya ada buku *Sang Nabi* karya Kahlil Gibran.

“itu buku punya siapa?”

“Punya pak Maryonto Galgendu”

“Aku ini nanya serius.”

“Mulai kapan kamu serius? Kalau serius, kita enggak usah berteman saja”

“Woooo bajingan...”

“Lha ya punyaku!” (hal 4)

Deskripsi : konteks tuturan dalam latar atau *settings* terjadi pada saat di mobil, percakapan antara penutur (Puthut) dan mitra tutur (Almarhum Jadek), topik pembicaraan mengenai pemilik buku tersebut dan tuturan lokusi introgatif terdapat pada “itu buku punya siapa?”, tuturan ini termasuk bentuk tindak tutur lokusi introgatif yaitu menanyakan sesuatu kepada lawan tuturnya.

Data 2

“Tapi aku dijempt ya, bung...”

“Lha kenapa?”

“Sepeda motorku rusak.” (hal 21)

Deskripsi : konteks tuturan dalam saluran komunikasi menggunakan warung telekomunikasi (wartel) untuk menelpon, percakapan terjadi antara penutur (Bagor) dan mitra tutur (Puthut), pada peristiwa tutur terdapat keakraban hubungan relasi antara keduanya hingga penutur menyampaikan jika hendak di jemput dan mitra tutur menanyakan dengan kalimat introgatif “Kenapa?” tuturan tersebut jika diartikan mengapa bagor perlu dijemput pada saat itu.

Data 3

“Kamu yakin mau nikah?”

Jawabnya kalem “Ya, aku mau apa dan bagaimana lagi? Aku punya pacar. Aku sudah bekerja. Alasan apa yang bisa kuberikan kepada keluargaku kenapa aku tidaka segera menikah?” (hal : 49)

Deskripsi : Latar atau *settings* terjadi pada pagi hari, percakapan antara penutur (Puthut) dan mitra tutur (Bagor) topik pembicaraan menanyakan tentang keputusan Bagor untuk menikah dengan modus kalimat tanya terdapat dalam “Kamu yakin mau nikah?”

Data 4

“Gor, aku dengar kamu sudah mulai salat dan puasa lagi?...”

“Ho oh...” (hal: 59)

Deskripsi : Konteks tuturan dalam saluran komunikasi melalui telepon, dilakukan oleh penutur (Puthut) dan mitra tutur (Bagor) topik pembicaraan mengenai salat dan puasa yang bagor mulai lakukan, tuturan tersebut dalam bentuk kalimat tanya atau lokusi interogatif terdapat dalam “Gor, aku dengar kamu sudah mulai salat dan puasa lagi?”

Data 5

“Menurutmu, apa nama yang pas buatku?”

“Ada dua pilihan : Mohammad Bagor atau Ahmad Bagor.” (hal 59)

Deskripsi : Konteks tuturan dalam saluran komunikasi melalui telepon, percakapan terjadi antara penutur (Bagor) dan mitra tutur (Puthut) topik pembicaraan mengenai saran untuk mengganti nama bagor, tuturan terdapat dalam

“Menurutmu, apa nama yang pas buatku?” dan tuturan tersebut mengandung kalimat tanya .

Data 6

“Jadi kira-kira problem besar apa yang bisa menghambat ini semua” tanya Dewo.

“karena diadakan di luar ruangan, problemnya adalah La Nina, Wo..”(hal 72)

Deskripsi : Konteks tuturan dalam latar atau *settings* terjadi pada saat rapat tentang penyelenggaraan pentas musik, percakapan antara penutur (Dewo) dan mitra tutur (Bagor), topik pembicaraan mengenai kendala dalam perencanaan pentas musik tersebut, tuturan yang terdapat yaitu “Jadi kira-kira problem besar apa yang bisa menghambat ini semua” data tersebut termasuk lokusi interogatif.

Data 7

“Kowe ngerti po nek dhek-e terkenal?”

(“Kamu mengerti apa kalau dia terkenal?”)

“Ora”

(“Tidak”). (hal 85)

Deskripsi: Latar atau *Settings* terjadi pada saat malam dan percakapan antara penutur (Puthut) dan mitra tutur (Bagor), pada saat itu penutur menuturkan kalimat tanya dalam tuturan “Kamu mengerti aap kalau dia terkenal?” dalam hal ini penutur ingin mengetahui jawaban tentang pertanyaan yang diutarakan mitra tutur.

3) Imperatif

Lokusi imperatif yaitu rangkaian kata yang mengandung unsur perintah atau suruhan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Data 1

“Tapi aku dijemput ya, bung..”

“Lha kenapa?”

“Sepeda motorku rusak” (hal 21)

Deskripsi : konteks tuturan dalam saluran komunikasi melalui telepon umum, percakapan terjadi antara penutur (Bagor) dan mitra tutur (Puthut), dari data di atas mengandung tuturan lokusi imperatif yang kalimatnya suruhan secara langsung yang disampaikan oleh penutur (Bagor) dalam kalimat “Tapi aku dijempt ya, bung..”

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak yang mengatakan sesuatu dengan maksud isi tuturan untuk meminta pertanggung jawaban dari penutur. Berdasarkan kriteria tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima yaitu tindak asertif, tindak Komsif, tindak direktif, tindak ekspresif, dan tindak deklaratif.

1) Asertif

Ilokusi asertif dimaksudkan bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

Data 1

“Bisa enggak misalnya begini. Kita ini kan pada dasarnya suka enak-enak. Padahal hal itu tidak selalu baik buat kita. Lalu Tuhan memerintahkan kita berpuasa.” (hal 81)

Deskripsi : Latar atau *settings* terjadi pada sore hari di kos Puthut, percakapan antara penutur (Puthut) dan mitra tutur (Bagor) dalam topik pembicaraan tersebut penutur (Puthut) memberikan saran untuk mitra tutur (Bagor) mengenai sudut pandang baru dalam menyampaikan ceramah yang akan dilakukan oleh Bagor.

2) Direktif

Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.

Data 1

“Mba Ning, es teh!”

“Maaf mas, esnya habis..” (hal:34)

Deskripsi : Konteks tuturan terjadi di lingkungan kantin kampus, di mana terdapat sebuah percakapan antara dua pihak, yaitu penutur (Bagor) dan mitra tutur (Mba Ning). Dalam topik pembicaraan ini, penutur memiliki niat untuk memesan minuman kepada mitra tutur, yang dinyatakan dalam kalimat "Mba Ning, es teh!". Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ini merupakan suatu

tindak tutur lokusi dengan jenis direktif. Tindakan ini jelas menunjukkan niat dari penutur untuk melakukan pemesanan minuman, serta menyampaikan pesan tersebut kepada mitra tutur (Mba Ning).

Data 2

“Ambilkan satu untukku, Tak bacakan untukmu.” (hal:63)

Deskripsi : Latar atau *settings* terjadi di warung teh, percakapan antara penutur (Bagor) dan mitra tutur (Puthut) topik pembicaraan mengenai buku-buku puisi, dalam hal ini penutur ingin membuktikan jika dia bisa membaca puisi dan meminta mitra tutur (Puthut) mengambilkan salah satu buku puisi tersebut kalimatnya terdapat pada “Ambilkan satu untukku, Tak bacakan untukmu.”, dan kalimat tersebut mengandung kalimat ilokusi direktif.

Data 3

“Gini, Rin. Ini penting. Menyangkut persaan. Enggak bisa diomongkan sekarang. Gimana kalau nanti malam saja? Kamu dikoskan?”

“Mbok sekarang saja Sul...”(hal 67)

Deskripsi: konteks tuturan dalam latar terjadi pada pagi hari di kampus, percakapan terjadi antara penutur (Kapsul) dan mitra tutur (Rina) topik pembicaraan meminta atau memohon. Data tersebut mengandung tindak tutur direktif seperti yang diucapkan penutur (Kapsul) “Gimana kalau nanti malam saja?” dalam kalimat tersebut penutur meminta agar bisa berbicara dengan mitra

tutur (Rina) pada waktu malam. Dalam hal ini penutur menimbulkan efek dalam tuturannya tersebut seperti meminta atau memohon.

Data 4

“Nanti njenengan akan membuketikan kalau pulang ke Jakarta. Keris ini bawa masuk saja ke kabin. Tidak akan bisa dideteksi oleh detektor logam” (hal 130)

Deskripsi: konteks tuturan dalam latar terjadi di Yogya tempat penjual kris, percakapan antara penutur (Sang penjual) dan mitra tutur (Bagor), topik pembicaraan mengenai kelebihan dari barang yang dibeli mitra tutur dalam kalimat “nanti njenengan akan membuketikan kalau pulang ke Jakarta. Keris ini bawa masuk saja ke kabin. Tidak akan bisa dideteksi oleh detektor logam” , dari data tersebut tuturan yang dilakukan penutur (Sang penjual) dimaksudkan agar mitra tutur (Bagor) melakukan pembuktian tentang barang kris yang telah dia beli, agar dia mencoba mendeteksi barang tersebut menggunakan detector loga. Data ini termasuk ilokusi direktif dalam hal merekomendasikan barang jualan.

3) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif dimaksudkan penuturnya agar tuturan diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan ini, meliputi tuturan berterimakasih, memberi selamat, memuji, dan berbelasungkawa.

Data 1

“Tadi apa ya maksudmu nyablek-nyablek bahu saya keras sekali?” Sepasang mata Bagor melotot.

“Yak an sampean berdua guyonan padahal khatib sedang berkhotbah, Mas...”
orang itu menjawab dengan muka gugup.

“Ya kan ngomong baik-baik bisa! Saya ini bisa kok diajak ngomong baik-baik!
Enggak usah pakai sentuhan fisik gitu!”

“Mas, saya benar-benar minta maaf. Saya tidak bermaksud kasar. Lain kali saya
akan ngomong baik-baik ke sampean...” (hal 141)

Deskripsi : konteks tuturan dalam latar tempat terjadi di luar masjid, percakapan antara penutur (Bagor) dan mitra tutur (Mas), topik pembicaraan tersebut karena bagor tidak terima ditegur dengan cara seperti dalam cerita, pada akhirnya penutur (Bagor) mengajak untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan mitra tutur menyampaikan permintaan maafnya kepada penutur dalam kalimat “Mas, saya benar-benar minta maaf”. Dari data tersebut termasuk ilokusi ekspresif karena penutur menyampaikan suatu persaan atau kondisi emosional yang bersifat ekspresif yaitu permintaan maaf kepada penutur (Bagor).

c. Tindak Tutur Perlokusi

Wujud perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan. Sebuah tuturan yang disampaikan penutur pada dasarnya sering menimbulkan pengaruh pada pendengarnya dalam hal ini mitra tutur atau lawan tutur.

Data 1

Sesekali, kalau situasi sedang rileks dan kami sedang berkumpul, entah di kamar kos saya atau di kamar Bagor, saya mengejek Almarhum. “Kamu kok mulai hidup normal sih... Tunangan,menikah, dan kemudian berbisnis.”

Kamu sudah mulai panik dengan kehidupanmu sendiri ya? Ia malah balik mengejek. Lalu tertawa ngakak.

Tapi, saya jagonya memprovokasi. Walaupun tentu sebagai candaan. Hingga kemudian ia dating pada kami cengengesan “Aku punya kabar gembira...”

“Aku membatalkan pertunangan dan otomatis enggak ada rencana menikah...”
(hal 48)

Deskripsi : konteks tuturan dalam latar terjadi di kamar Bagor, percakapan antara penutur (Puthut) dan mitra tutur (Almarhum jadek). Topik pembicaraan tentang memulai kehidupan normal yang dialami oleh mitra tutur, dan pengaruh yang terjadi terlihat dari tuturan mitra tutur dalam kalimat “Aku membatalkan pertunangan dan otomatis enggak ada rencana menikah”. Dari data tersebut terdapat tuturan dari penutur (Puthut) yang mencoba mempengaruhi mitra tutur (Almarhum Jadek) untuk tidak menikah dalam tuturan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi mitra tutur dengan mempunyai tujuan dari tuturannya agar Almarhum Jadek tidak menikah secepatnya.

d. Tuturan Konstatif

Menurut Austin (1962), tuturan konstatif yaitu menyampaikan sesuatu yang memiliki makna menjadi benar atau salah. Tuturan konstatif atau deskriptif

(*Constative Utterance*) merupakan tuturan yang dipergunakan untuk menggambarkan peristiwa, proses, keadaan, dsb.

Data 1

“Lha ya bapakku nanti mengira aku enggak puasa..Trus mesti mengira aku mbeling”

“Hei goblok, kamu kan memang enggak puasa, dan kamu itu bukan Cuma mbeling, tapi mbeling banget!” (hal-22)

Deskripsi : konteks tuturan dalam saluran komunikasi menggunakan telepon, percakapan antara penutur (Puthut) dan mitra tutur (Bagor), topik pembicaraan tentang keadaan sebenarnya mengenai mitra tutur yang tidak berpuasa. Tuturan konstatif yang terdapat yakni “kamu kan memang enggak puasa”. Dari data tersebut, tuturan termasuk konstatif dikarenakan, penutur (Puthut) mengetahui jika mitra tutur (Bagor) sebenarnya dalam keadaan tidak berpuasa, namun mitra tutur menutupi kebenaran tersebut dari orang tuanya.

e. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu.

Data 1

“Rin, Aku mau ngomong sama kamu”

Lalu mereka berdua berdiri di dekat tangga.

“ngomong apa, Sul?”

“Gini Rin, ini penting. Menyangkut persaan. Enggak bisa diomongkan sekarang, gimana kalau nanti malam saja? Kamu di kos kan?” (hal 67)

Deskripsi: latar atau *settings* terjadi di kampus, percakapan antara penutur (Kapsul) dan mitra tutur (Rina) topik pembicaraan ingin menyampaikan suatu maksud kepada mitra tutur yang terdapat dalam kalimat “Rin, Aku mau ngomong sama kamu” dalam tuturan tersebut mengandung tindak tutur langsung dan modus kalimat berita yang ingin menyampaikan suatu maksud dari penutur.

Data 2

“Gimana, Sul, Ada apa?”

Muka Kapsul agak kusut. “Aku bingung. Apa ini saat yang tepat untuk menyampaikannya ya...”

“Ya sudah, sampaikan saja, Sul..”

“Tapi anu ya, Rin, Misalnya nanti kamu enggak bisa kamu bisa menolaknya”

“Enggak apa-apa, Sul..”

“Begini Rin,... Aku itu baru gajian tanggal lima ”

“Masalahnya adalah, uangku sudah habis. Untuk makan malam ini saja, Cuma ada uang seribu rupiah”

“Kamu keberatan enggak kalau aku pinjam kamu uang 50 ribu? Nanti aku bayar...” (hal 68)

Deskripsi : konteks tuturan dalam latar terjadi di ruang tamu kos Rina, percakapan antara penutur (Rina) dan mitra tutur (Kapsul), topik pembicaraan tentang mitra tutur yang ingin meminjam uang kepada penutur dan dari data percakapan di atas termasuk tindak tutur langsung karena dalam percakapan tersebut setiap modus kalimatnya digunakan secara konvensional atau sesuai dengan maksud seperti kalimat menanyakan sesuatu, terdapat dalam kalimat tanya dengan tujuan bertanya “Gimana, Sul, ada apa?” dan menyatakan sesuatu seperti dalam kalimat penutur (Kapsul) “Tapi anu ya, Rin, Misalnya nanti kamu enggak bisa kamu bisa menolaknya”. Dalam makna kalimat tersebut penutur menyampaikan bahwa jika mitra tutur tidak bisa melakukannya dia bisa menolak dan kalimat “Kamu keberatan enggak kalau aku pinjam kamu uang 50 ribu?” kalimat tersebut mengandung kalimat tanya secara langsung.

Data 3

“Kapsul ki asline seneng ro anake kiai sing kuliah satu angkatan karo awak dhewe. Dadi dhek-e menyabotase ceramahaku”

(“Kapsul ini aslinya suka dengan anaknya kiai, yang kuliah satu angkatan dengan kita, jadi dia menggagalkan ceramahaku”) (hal 84)

Deskripsi: konteks tuturan dalam latar terjadi di kos Puthut, percakapan antara penutur (Bagor) dan mitra tutur (Puthut), topik pembicaraan tentanggagalnya ceramah, tuturan terdapat “Kapsul ini aslinya suka dengan anaknya kiai, yang kuliah satu angkatan dengan kita, jadi dia menggagalkan ceramahaku” Dari data tersebut penutur (Bagor) memeberitahukan tentanggagalnya ceramah yang dilakukan oleh temannya hal ini dikarenakan tokoh Kapsul menyukai anak kiai maka dari itu Kapsul ingin Bagor gagal dalam menyampaikan ceramah pada saat itu, hanya untuk menarik hati anak kiai tersebut.

Data 4

“Buku apa itu?” tanyanya penasaran.

“Buku Sejarah Islam.”

“Enggak mungkin kamu baca buku islam-islaman!” (hal 94)

Deskripsi: konteks tuturan dalam latar terjadi di kos Puthut,percakapan antara penutur (Bagor) dan mitra tutur (Puthut) topik pembicaraan tentangbuku yang sedang dibaca oleh mitra tutur, dari percakapan di atas ketika penutur (Bagor) memberikan pertanyaan dengan kalimat introgatif dalam tuturan “Buku apa itu?”

Data 5

“ Kowe ki mbiyen dadi aktivis merga ra lulus UMPTN, yo ra? Ngaku wae?”

(kamu ini dulu jadi aktivis karena tidak lulus UMPTN, yak an? Mengaku saja?)

“Aku itu dulu lulus UMPTN! Masuk antropologi ! tapi enggak aku masuki! ” (hal 99)

Deskripsi : konteks tuturan dalam latar pada saat itu mitra tutur (Bagor) mukanya memerah dalam arti dia sedang marah ketika penutur (Puthut) menyampaikan hal seperti itu, topik pembicaraan tentang mitra tutur yang tidak lulus UMPTN. Kalimat berita terdapat pada saat mitra tutur menjelaskan “Aku itu dulu lulus UMPTN! Masuk antropologi ! tapi enggak aku masuki! ” dan data tersebut mengandung data tindak tutur langsung.

Data 6

“Kamu minggat kenapa Gor?”

“aku enggak dibelikan computer sama orangtuaku, je...”

“Lha terus mau minggat ke mana?”

“Ya di sini” (hal 119- 120)

Deskripsi : konteks tuturan dalam latar terjadi di rumah Kunthet dan saat itu Bagor dalam keadaan emosi, percakapan antara penutur (Puthut) dan mitra tutur (Bagor). Topik pembicaraan tentang mitra tutur yang mempunyai masalah karena tidak diberikan keinginannya, berdasarkan data percakapan di atas terdapat modus kalimat tanya dan kalimat berita untuk memberitakan, seperti dalam tuturan penutur (Puthut) “Kamu minggat kenapa Gor?” dalam tuturan tersebut

Puthut bertanya kenapa mitra tutur (Bagor) melarikan diri atau pergi tanpa izin dan menanyakan melarikan diri kemana, sedangkan mitra tutur (Bagor) memberitakan hal mengenai alasan kenapa dia melakukan tindakan tersebut dalam kalimat tuturan langsung “aku enggak dibelikan komputer sama orangtuaku, je...”

Data 7

“Pak, maaf boleh bertanya?”

“Kalau Menurut penerawangan bapak, apakah Pak SBY akan menjadi presiden lagi tahun depan?”

“Tentu saja, pasti jadi lagi.” (hal 134-135)

Deskripsi : konteks tuturan dalam latar terjadi di bandara dan dihampiri dua orang asing. Percakapan antara penutur (Orang asing) dan mitra tutur (Bagor) topik pembicaraan tentangpresiden yang akan menjabat tahun selanjutnya. Dalam percakapan di atas memiliki modus kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu seperti tuturan yang terdapa di “Kalau Menurut penerawangan bapak, apakah Pak SBY akan menjadi presiden lagi tahun depan?””, dalam pertanyaan tersebut penutur menanyakan tentangpresiden SBY mengenai apakah ditahun berikutnya akan masih menjadi presiden RI.

Data 8

“Mbut, cah bajingan...” Suaranya yang cempreng terdengar dari jauh. Terdengar agak bahagia.

“Piye?” (Bagaimana?)

“Aku ki mau diundang pimpinanku.” (Aku ini mau diundang pimpinanku)

“Ha njuk ngapa? Meh munggah pangkat po?” (Ha lalu kenapa? Mau naik pangkat apa?)

“Ho oh, Tahun ngarep.” (Iya, Tahun depan)

“Selamat ya...” (hal 152)

Deskripsi : konteks tuturan dalam saluran komunikasi melalui telepon, percakapan antara penutur (Bagor) dan mitra tutur (Puthut), dari data di atas terdapat tindak tutur langsung yang modus kalimat tanya dan berita seperti yang terdapat dalam tuturan penutur (Puthut) “Piye” dari tuturan tersebut menanyakan bagaimana karena mitra tutur (Bagor) terlihat dalam kondisi senang dan bagor memberitakan jika dia mendapatkan undangan dari atasan dia dan berencana akan naik pangkat tahun depan.

f. Tindak Tutur Literal (*Literal Speech Act*)

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Data 1

“Motormu habis kebocoran?”

“Enggak”

“Kok keringetan?”

“Aku habis latihan teater,” katanya mantap.

Mendengar itu, saya njumbul.

“Ngapa? Ra percaya po kowe?” (Kenapa? Tidak percaya kamu?)

“Kowe ki kanca cap apa? Nek kowe ra percaya ro aku, njuk sapa sing arep mbok percaya?” (Kamu ini temen atau apa? Kalau kamu tidak percaya dengan aku, siapa yang akan kamu percaya?)

Gawat ini, pikir saya. “Kamu latihan teater?”

“Iya! Ora percaya tenan?” (Iya! Tidak percaya banget?)

“Bentar, bentar... kamu itu nyanyi saja fals, nyetem gitar enggak bisa, enggak thau seni rupa, pengetahuan sastra yang pas-pasan. Lha wong kamu itu tahu bedannya Agus Noor dengan Arifin C Noer saja baru kemarin pas ngeteh di Pak Mbendol” (hal 61)

Deskripsi : konteks tuturan terjadi dalam latar di kos Puthut, percakapan terjadi antara penutur (Puthut) dan mitra tutur (Bagor), topik pembicaraan tentang latihan teater yang dilakukan mitra tutur, terdapat dalam kalimat “Bentar, bentar... kamu itu nyanyi saja fals, nyetem gitar enggak bisa, enggak thau seni rupa, pengetahuan sastra yang pas-pasan. Lha wong kamu itu tahu bedannya Agus Noor dengan Arifin C Noer saja baru kemarin pas ngeteh di Pak Mbendol” .Dari data tersebut termasuk tindak tutur literal karena penutur (Puthut), menyatakan sesuatu kepada mitra tutur (Bagor) dengan kalimat yang diutarakan tentang sangat

kurangnya pengetahuan mitra tutur mengenai sastra, yang dimana penutur menimbulkan rasa heran terhadap mitra tutur karena mengikuti latihan teater.

Data 2

“ Ada apa, Mas?” tanya si Mbak begitu sopan.

“Saya tadi pesan jeruk anget ya,Mbak.”

“Lha itu,Mas. Sudah saya berikan”

“Saya pesan jeruk anget, Mbak. Kalau ini namanya jeruk anget plus lalat” (hal 104)

Deskripsi: konteks tuturan dalam latar terjadi di warung soto, percakapan antara penutur (Mba) dan mitra tutur (Bagor) topik pembicaraan tentang pengaduan ketidakpuasan untuk pesanan yang disuguhkan dan data tindak tutur literal dalam percakapan penutur dan mitra tutur yang memiliki maksud yang sama dengan makna kata-kata yang sesuai, seperti dalam kalimat mitra tutur (Bagor) “Saya pesan jeruk anget, Mbak. Kalau ini namanya jeruk anget plus lalat” dalam kalimat tersebut Bagor memperjelas dalam pesanan minuman yang diberikan terdapat seekor serangga.

g. Tindak Tutur Langsung Literal (*Direct literal speech act*)

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Data 1

“Ini! Enggak usah kamu bayar!” ucapnya sambil memberikan uang 50 ribu.

“Lho jangan gitu, Rin..... Nanti aku bayar”

“Sudah enggak usah !” (hal 69)

Deskripsi: konteks tuturan dalam latar terjadi di ruang tamu Rina, percakapan antara penutur (Rina) dan mitra tutur (Kapsul) topik pembicaraan tentang kapsul yang ingin meminjam yang di Rina. Data tersebut termasuk tindak tutur langsung literal dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya yang menggunakan kalimat berita untuk memberitakan atau menyatakan maksud secara langsung, seperti yang diutarakan penutur (Rina) “Ini! Enggak usah kamu bayar!” dengan tuturan kalimat tersebut dimaksudkan agar mitra tutur (Bagor) tidak perlu mengembalikan uang yang telah diberikan karena maksudnya memberi bukan meminjamakan.

Data 2

“Gor aku dibelikan computer. Aku kan belum bisa komputer” (hal 121)

Deskripsi : Latar terjadi di Kos Puthut , pernyataan terjadi oleh Puthut. Data di atas mengandung kalimat tindak tutur langsung literal karena penutur (Puthut) memberitakan dengan modus kalimat berita, jika dia telah mempunyai komputer namun dia belum mengetahui tentang bagaimana menggunakan komputer tersebut.

Data 3

“Hei, Mas! Ati-ati kalau pegang. Yang Sopan! Itu bukan barang sembarang keris. Itu kerisnya Pangeran Diponegoro!”

“Tapi ini Menurut prosedur tak boleh dibawa, Pak... Harus dititipkan.”

(hal 134)

Deskripsi : Latar terjadi di bandara, percakapan antara penutur (Bagor) dan mitra tutur (Pegawai Bandara) dan Dari data di atas terdapat modus perintah untuk memerintahakan seperti dalam tuturan “Hei, Mas! Ati-ati kalau pegang.” Penutur memerintahakan agar berhati-hati memegang atau memeriksa barangnya.

h. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah di utarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

Data 1

“Thut, Dewo ki ya jebule rada edan Lho”

(“Thut, Dewo ini ya ternyata agak gila Lho”)

“Masak sih?”

“Kemarin aku diajak dia menemui calon pemberi sponsor. Pas perempatan lampu merah, sepeda motor kamu berhenti persis di samping bis Yogya-Solo. Kamu tau enggak apa yang dia lakukan?”

Saya menggelengkan kepala.

“Dia suruh aku pegang motornya, lalu dia berjalan dan memencet-mencet ban bi situ.”

“Lha ngapain?”

“Ha enggak tau. Terus habis itu, dia berteriak ke aku : Gor, ban bi situ ternyata yak eras bener ya?’ Waaa, kami berdua njuk jadi pusat perhatian di lampu merah itu” (hal 70)

Deskripsi: konteks tuturan dalam latar pada saat itu Bagor heran dengan kelakuan dari Dewo, percakapan antara penutur (Bagor) dan mitra tutur (Puthut). Data ini termasuk tindak tutur tidak langsung literal karena dari kalimat penutur yang mengungkapkan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud ujarannya, seperti dalam kalimatnya yang menyebutkan “Dewo ternyata agak gila” makna dari tuturan tersebut dalam hal ini temannya yang bernama Dewo Sikapnya terkadang berlebih-lebihan dalam membuat kesenangannya sendiri.

i. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal (*Direct nonliteral speech act*)

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

Data 1

“Nek menurutku ngene, Gor.. Nek kowe meh pamer apalan Al-Quran ro hadis, malah mung diguyu. Tur ketok wagu. Merasa koyo wong hebat padahal mung apalan.”

(“Kalau Menurut ku begini,Gor... kalau kamu mau pamer hafalan ayat Al-Qur’an atau hadis, malah cuma ditertawakan. Terlebih janggal kayak orang hebat padahal cuman hafalan.”)

Bagor diam. Menyimak.

“Kalau kamu kutip pemikiran Gus Dur, Cak Nun, atau Cak Nur, kamu juga bakal malu. Teman-temanmu kan jug abaca buku-buku itu...” (hal 80)

Deskripsi : konteks tututuran dalam latar pada saat itu Bagor sedang kebingungan, percakapan antara penutur (Puthut) dan mitra tutur (Bagor) topik pembicaraan penutur memberikan saran materi ceramah kepada mitra tutur dan

dari data di atas termasuk tindak tutur langsung tidak literal, dikarenakan modus kalimat yang dituturkan oleh penutur (Puthut) sesuai dengan maksud atau tujuan tuturan, namun kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Dalam hal ini penutur memberikan saran secara tidak langsung kepada mitra tutur (Bagor) dengan memberikan sudut pandang pada umumnya agar mendapatkan sudut pandang baru untuk mendapatkan materi ceramah yang baru.

j. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal (*Indirect Non Literal Speech Act*)

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

Data 1

“Lalu apakah Mas Bagor tega, hanya karena hal kayak gitu lalu saya batal membeli Lexotan dan dimarahi teman-teman saya? Apa Mas Bagor tega reputasi saya hancur di mata teman-teman saya?”

“Ini tadi aku kebetulan dikasih duit sama Simbah Kakung. Agak banyak. Ini aku ganti uang yang sudah terlanjur masuk ke kotak infak.” (hal 110)

Deskripsi : Latar tempat terjadi di area masjid, percakapan antara penutur (Mazpung) dan mitra tutur (Bagor) dan dari percakapan di atas termasuk tindak

tutur tidak langsung tidak literal karena di dalam tuturan penutur (Purnomo) menyampaikan modus kalimat dan pernyataan yang tidak sesuai dengan maksud yang dia inginkan makna dari tuturan penutur yaitu, seperti dalam kalimat “Lalu apakah Mas Bagor tega, hanya karena hal kayak gitu lalu saya batal membeli Lexotan dan dimarahi teman-teman saya? Apa Mas Bagor tega reputasi saya hancur di mata teman-teman saya?” dalam tuturan tersebut penutur ingin meminta uang dari mitra tutur (Bagor) dengan cara menjelaskan keresahan dia kepada Bagor.

B. Pembahasan

Pada penelitian objek yang dikaji adalah nilai-nilai pendidikan karakter dan tindak tutur yang digunakan di dalam novel “Para Bajingan yang Menyenangkan” Karya Puthut EA. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 8 nilai-nilai pendidikan karakter dan dalam keseluruhan data yang didapatkan sebanyak 12 data. sedangkan untuk tindak tutur lokusi deklaratif (memberitahukan) terdapat 7 data, lokusi interogatif terdapat 7 data, lokusi imperatif terdapat 1 data, ilokusi asertif terdapat 1 data, ilokusi direktif terdapat 4 data, ekspresif terdapat 1 data, tindak tutur perlokusi 1 data, tuturan konstatif terdapat 1 data, tindak tutur langsung terdapat 7 data, tindak tutur literal terdapat 2 data, tindak tutur langsung literal terdapat 3 data, tindak tutur tidak langsung literal terdapat 1 data, tindak tutur langsung tidak literal terdapat 1 data, tindak tutur tidak langsung tidak literal 1 data. Jadi pada tuturan lokusi yang terdapat di dalam

Novel “Para Bajingan yang Menyenangkan” berjumlah 15 data. Tindak tutur ilokusi berjumlah 6 data, tindak tutur perlokusi hanya terdapat 1 data. Tindak tutur langsung dan tidak langsung berjumlah 14 data. Sedangkan interseksi berbagai jenis tindak tutur untuk keseluruhan datanya berjumlah 12.

Data-data yang diperoleh dan dibahas merupakan hasil dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter Menurut kementerian pendidikan dan tindak tutur yang digunakan dalam Novel “Para Bajingan yang Menyenangkan”. Pembagian jenis tindak tutur ini berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Austin. Pada dasarnya ada tiga tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Namun jika kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, dan memohon, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*). Dari hasil analisis yang telah dilakukan tindak tutur juga dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal dan bila tindak tutur langsung dan tidak langsung diinterseksikan dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak-tindak tutur seperti, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal.



BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan terhadap novel "Para Bajingan yang Menyenangkan" karya Puthut Eko Arianto, disajikan dengan tujuan untuk merespons permasalahan yang terfokus dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang relevan. Pertama-tama, terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan dalam Novel, Peneliti mengidentifikasi jenis-jenis nilai pendidikan karakter yang meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan Tuhan. nilai-nilai ini meliputi aspek religius, jujur, disiplin, kreatif, tanggung jawab, peduli sosial, cinta damai, dan kerja keras.

Kedua, analisis terhadap berbagai tindak tutur yang ditemukan dalam novel mencakup tindak tutur lokusi deklaratif, lokusi introgatif, dan lokusi imperatif. Selain itu, tindak tutur ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi ekspresif, serta perlokusi juga teridentifikasi dalam analisis. Penelitian ini juga menemukan tindak tutur langsung, tindak tutur literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Secara keseluruhan, Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter serta berbagai bentuk tindak tutur yang terdapat dalam novel. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pesan-pesan dan interaksi dalam karya sastra tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi para peneliti lain, Penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan berbagai jenis tindak tutur, termasuk konteks yang melingkupi percakapan tokoh-tokoh dalam Novel "Para Bajingan yang Menyenangkan". Oleh karena itu, disarankan agar peneliti-peneliti berikutnya dapat melanjutkan pengembangan studi ini dengan menggali lebih dalam mengenai bentuk- bentuk nilai-nilai pendidikan karakter serta analisis tindak tutur yang lebih terperinci. Selain itu, upaya untuk menjelajahi keterkaitan antara berbagai bentuk tindak

tutur juga diharapkan dapat dilakukan, sehingga hasil Penelitian ini dapat lebih dioptimalkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini dapat diperbaiki dan diperkaya sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih baik dalam perkembangan bidang ini.

2. Bagi peneliti-peneliti yang tertarik untuk melanjutkan penelitian dalam bidang kajian serupa, disarankan untuk memperluas cakupan sumber data penelitian. Selain mengandalkan pada karya sastra fiksi seperti novel. Peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk memasukkan variasi sumber data, seperti karya sastra fiksi lainnya. Langkah ini akan memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai perbedaan penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, tindak tutur langsung dan tidak langsung, serta tindak tutur literal dan tidak literal yang mungkin berbeda dalam konteks karya sastra yang berbeda pula. Dengan memperluas cakupan sumber data, peneliti akan dapat menganalisis dan memahami perbedaan dan variasi penggunaan tindak tutur secara lebih mendalam dan holistik, yang pada gilirannya dapat memberikan wawasan baru dalam bidang ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Dahlam Muchtar, Aisyah Suryani.2019. *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud, Telaah Pemikiran atas Kemendikbud, (Online), Vol.3 No.2*
(<https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/>, Diakses 01 Juli 2023)
- Akhmad Saifuddin.2019. *Teori Tindak Tutur dalam Studi linguistik Pragmatik , (Online), Vol 15,No.1*
(<https://core.ac.uk/download/pdf/295522914.pdf> ,Diakses 7 April 2023)
- Asdar,Andi Hamsiah, Asia M. 2022. *Pembelajaran Pragmatik . Bandung: CV. Semiotika.*
- Agus Yuleianto, Lis Nuryanti,Afrizal Mufti.2020. *Analisis nilai- nilai pendidikan karakter dalam novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia, (Online), Vol.1, No.1*
(<https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/tabasa>, Diakses 28 Juli 2023)
- Dewa Putu Wijana.1996. *Dasar-Dasar Pragmatik . Yogyakarta.Andi Offset.*
- Deni Dwi Prasetyo.2018. *Tindak Tutur Langsung dan Tak Langsung dalam Naskah Drama Asmarangkara Karya Trias Kurniawan, Online Journals.*
([http:// simki.unpkediri.ac.id](http://simki.unpkediri.ac.id), Diakses 5 Juli 2023).
- Dharma Kesuma, Cegi Triatna, Johar Permana. 2011. *pendidikan karakter kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eka Nur Insani. 2016. *Tindak Tutur Perlokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri I Sawit Boyolali, (Online), Vol.17, No. 2*
([http : file:///C:/Users/dell/Downloads/2509-5001-1-SM.pdf](http://file:///C:/Users/dell/Downloads/2509-5001-1-SM.pdf), Diakses 21 Februari 2023)
- Farah Nur Fakhriyah.2020. *Analisis Tindak Tutur dalam novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy, (Online), Vol.2, No.2*
([http:file:///C:/Users/dell/Downloads/2144-Article%20Text-11355-1-10-20200820%20\(1\).pdf](http:file:///C:/Users/dell/Downloads/2144-Article%20Text-11355-1-10-20200820%20(1).pdf) , Diakses tanggal 14 Desember 2022)
- Henri Guntur Tarigan, 2009. *Pengajaran Pragmatik , Bandung: CV.Angkasa.*
- Lubis A.Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik . Bandung: CV.Angkasa.*
- Mega Herlina. 2021. *Tindak Tutur Ilokusi dalam novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. (Online).*
([http:file:///C:/Users/dell/Downloads/50113-75676648924-1-SM%20\(1\).pdf](http:file:///C:/Users/dell/Downloads/50113-75676648924-1-SM%20(1).pdf) ,Diakses Tanggal 14 Desember 2022)
- Nuramila.2020. *kajian Pragmatik dalam Tindak Tutur dalam Media Sosial.* Banten: Yayasan pendidikan dan Sosial Indonesia Maju.

Pripta Fajri Ramadhanti.2019. *Impresi Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal terhadap kepekaan sosial peserta didik dalam pembelajaran, (Online)*, Vol.3,No.2

(<http://research-report.umm.ac.id>, Diakses 01 Juli 2023)

Sarah Nasution.2023. Ilokusi Ekspresif dalam novel Disya Karya Sarah N. *(Online)*, Vol 17, No.1

(<http://jurnal.dharmawangsa.ac.id>, Diakses 5 Juli 2023)

Siti Nur Rahayu. 2018. *Narasi Perlawanan Terhadap Rezim Orde Baru dalam novel Para Bjingan yang Menyenangkan Karya Puthut EA, (Online)*, Vol.5, No.1 (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22701>, Diakses Tanggal 23 Desember 2022)

Sofyan Tsauri.2015. *pendidikan karakter*. Jember: IAIN Jember Press

Suhartono.2020. *Pragmatik konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.

Syafril, Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*. Depok: Kencana.

Teguh Alif Nurhada.2018. *nilai- nilai pendidikan karakter Pada novel Simple Miracles Karya Ayu Utami, (Online)*, Vol.8, No.1

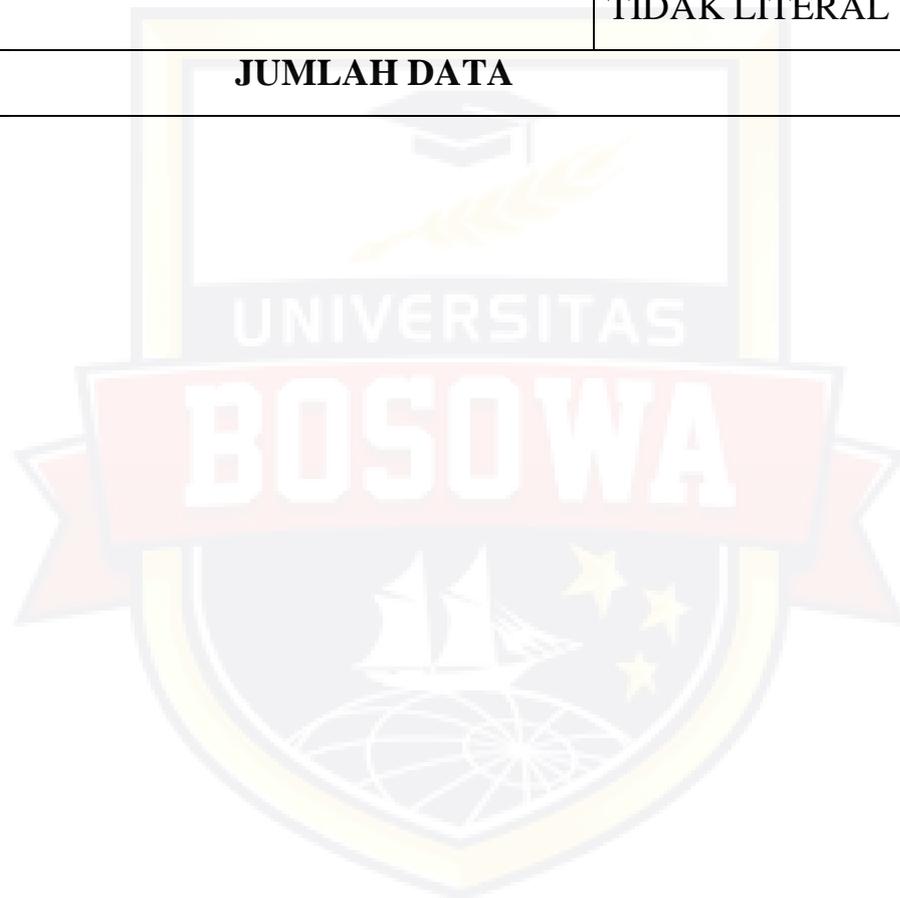
(<http://file//C:/Users/dell/Downloads/539-Article%20Text-7220-2-10-20190808.pdf>, Diakses 30 Maret 2023)

LAMPIRAN

A. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Para Bajingan yang Menyenangkan” Karya.Puthut EA	Jenis Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah Data
1.	Nilai Karakter Religius	2
2.	Nilai Karakter Jujur	2
3.	Nilai Karakter Disiplin	1
4.	Nilai Karakter Kreatif	2
5.	Nilai Karakter Peduli Sosial	2
6.	Nilai Karakter Tanggungjawab	1
7.	Nilai Karakter Cinta Damai	1
8.	Nilai Karakter Kerja Keras	1
JUMLAH		12

B. Jenis Tindak Tutur dalam Novel “Para Bajingan yang Menyenangkan” Karya Puthut. EA	Jenis Tindak Tutur	Jumlah Data
1.	TINDAK TUTUR LOKUSI a) Deklaratif b) Introgatif c) Imperatif	7 7 1
2.	TINDAK TUTUR ILOKUSI a) Asertif b) Direktif c) Ekspresif	1 4 1
3.	TINDAK TUTUR PERLOKUSI	1
4.	TINDAK TUTUR KONSTATIF	1
5.	TINDAK TUTUR LANGSUNG	7
6.	TINDAK TUTUR LITERAL	2
7.	TINDAK TUTUR LANGSUNG LITERAL	3
8.	TINDAK TUTUR	1

	TIDAK LANGSUNG LITERAL	
9.	TINDAK TUTUR LANGSUNG TIDAK LITERAL	1
10.	TINDAK TUTUR TIDAK LANGSUNG TIDAK LITERAL	1
JUMLAH DATA		38





Biografi Pengarang

Puthut EA (*lahir 28 Maret 1977*) adalah penulis sekaligus peneliti berkebangsaan Indonesia. Sejak SMP sampai awal kuliah, ia rajin menulis *geguritan* (puisi di dalam bahasa Jawa) di majalah *Panjebar Semangat* dan *Jayabaya*.

Begitu hijrah ke Yogyakarta untuk belajar secara formal di Fakultas Filsafat UGM, ia langsung terlibat aktivitas politik. Pada awal tahun 1998, ia ikut mendirikan sebuah komite pergerakan bernama *Komite Perjuangan Rakyat untuk Perubahan* (KPRP). Di lembaga tersebut, ia dipercaya memegang kepala divisi pendidikan dan Propaganda. Pada saat itulah ia menginisiasi pembuatan buletin *Bongkar*, sebagai ganti atas selebaran-selebaran politik yang hanya melulu berisi kalimat-kalimat agitasi, dengan penjelasan-penjelasan politik yang lugas, gampang, dan mudah dibaca, dengan jumlah halaman yang lebih tebal dari selebaran pada umumnya yang hanya selebar, dengan oplah yang lebih banyak, dan dengan sistem distribusi yang lebih baik. Tidak lama kemudian, ia dipercaya menjadi Sekretaris Jendral lembaga tersebut, dan hanya dalam beberapa bulan kemudian, diangkat menjadi Ketua Umum. Bersama beberapa temannya di berbagai kota di Indonesia, ia ikut mendirikan sebuah organisasi mahasiswa tingkat nasional dengan nama *Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi* (LMND). Pada akhir tahun 2000, ia mengundurkan diri dari gerakan mahasiswa dan Partai Rakyat Demokratik, lalu menekuni dengan serius dunia menulis, terutama menulis prosa.

Bersama sahabatnya, *Coki Nasution*, ia membuat buletin sastra *Ajaib*. Ketika kemudian Coki hijrah ke Timor Leste untuk ikut membantu kawan-kawannya di sana mengisi proses kemerdekaan, Puthut kemudian bergabung ke dalam Akademi Kebudayaan Yogyakarta (AKY) yang merupakan salah satu lembaga di bawah naungan INSIST. Peristiwa itu terjadi pada tahun 2001. Selama di AKY, bersama teman-temannya, Puthut membuat jaringan penulis dan

komunitas kreatif di berbagai daerah, membuat media alternatif *ON/OFF*, membuat berbagai proyek penelitian dan penerbitan buku. Di keluarga INSIST itulah, Puthut terlibat berbagai proyek penelitian dan belajar menjadi pemandu berbagai pelatihan. Pada tahun 2006, ia mundur dari AKY kemudian ikut menginisiasi pembuatan komunitas Tandabaca. Sekarang aktif di LSM Indonesia Berdikari.

Selain menulis cerita pendek dan novel, ia juga menulis naskah drama. Karya dramanya berjudul *Orang-orang yang Bergegas*, dipentaskan di enam kota di Pulau Jawa dengan sutradara Landung Simatupang dan Puthut Buchori. Ia juga membuat prosalirik dengan judul *Tanpa Tanda Seru*, yang dibacakan oleh Landung Simatupang dengan direktur artistik Ong Harry Wahyu, pembacaan karya tersebut dilakukan di Jakarta. Pada tahun 2007, sebuah naskah dramanya berjudul *Jam Sembilan Kita Bertemu* dipentaskan di Lembaga Indonesia Prancis, Yogyakarta, oleh Teater Gardanalla dengan sutradara Joned Suryatmoko. Lewat tangan dingin Joned pula, satu naskahnya dipentaskan di gedung Societet Yogyakarta pada tanggal 6-7 Agustus 2008 dengan judul *Deleilah: Tak Ingin Pulang dari Pesta*. Pementasan karya tersebut atas dukungan sepenuhnya oleh panitia Festival Kesenian Yogyakarta (FKY). Beberapa naskah dramanya yang lain, dipentaskan secara mandiri oleh beberapa kelompok teater di berbagai tempat. Selain itu, Puthut juga pernah menulis naskah film pendek dengan judul *Sinenger*, yang diproduksi oleh Syarikat. Film ini telah diputar di berbagai forum di dalam dan di luar negeri.

Bibliografi pengarang

- *The Show Must Go On Bencana Ketidakadilan* (karya tulis, 2010)
- *154 Questions for Alfie* (karya tulis, 2010)
- *Makelar Politik: Kumpulan Bola Liar* (karya tulis, 2009)
- *Menanam Padi di Langit* (karya tulis, 2008)
- *Sarapan pagi penuh Dusta* (2004)
- *Dua Tangisan pada Satu Malam* (kumpulan cerpen, 2005)

- Kupu-kupu Bersayap Gelap (2006)
- Sebuah Kitab yang Tak Suci (kumpulan cerpen, 2001)
- Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali (kumpulan cerpen, 2009)
- Cinta Tak Pernah Tepat Waktu (novel, 2009)
- Bunda, berdasarkan screen play Cristantra (novel, 2005)
- Beli Cinta dalam Karung
- Orang-orang yang Bergegas (naskah drama, 2004)
- Jam Sembilan Kita Bertemu (naskah drama, 2009)
- Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta (naskah drama, 2009)
- Mengantar dari Luar (kumpulan esai, 2014)
- Kami Tak Ingin Tumbuh Dewasa (novel, 2016)
- Tanpa Tanda Seru (prosa liris)
- Jejak Air, (Biografi Politik Nani Zulminarni)
- Sinengker (naskah film)
- Para Bajingan yang Menyenangkan (Buku Mojok, 2016)
- Seorang Laki-Laki yang Keluar dari Rumah (Buku Mojok, 2017)
- Kelakuan Orang Kaya:Kumpulan Kisah Ringkas yang Mengganggu Pikiran dan Perasaan (Kumpulan Cerpen, 2018)
- Buku Latihan Untuk Calon Penulis (Buku Mojok, 2020)
- Menjadi Penulis: Menjadi Penulis Itu Tidak Sulit, Tapi Rumit (Buku Mojok, 2020).

RIWAYAT HIDUP



Nurul Izza Alfajrin, lahir di Makassar pada tanggal 26 Maret 2000. Anak ketiga dari empat bersaudara. Ayahnya bernama Nur Adi Taqwa dan ibunya bernama Nurdiana. Penulis memulai pendidikannya di SDN Inpres Lariang Bangi Makassar pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011. Selanjutnya, pada tahun yang sama ia melanjutkan ke SMP Negeri 2 Makassar dan tamat pada tahun 2014. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke SMA Perguruan Islam dan tamat pada tahun 2017. Setelah itu, pada tahun 2019 ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Bosowa dan memilih Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan tamat pada tahun 2023.

